

**TESIS**

**ANALISIS IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILADALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN TALANG KABUPATEN TEGAL**

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Pedagogi**

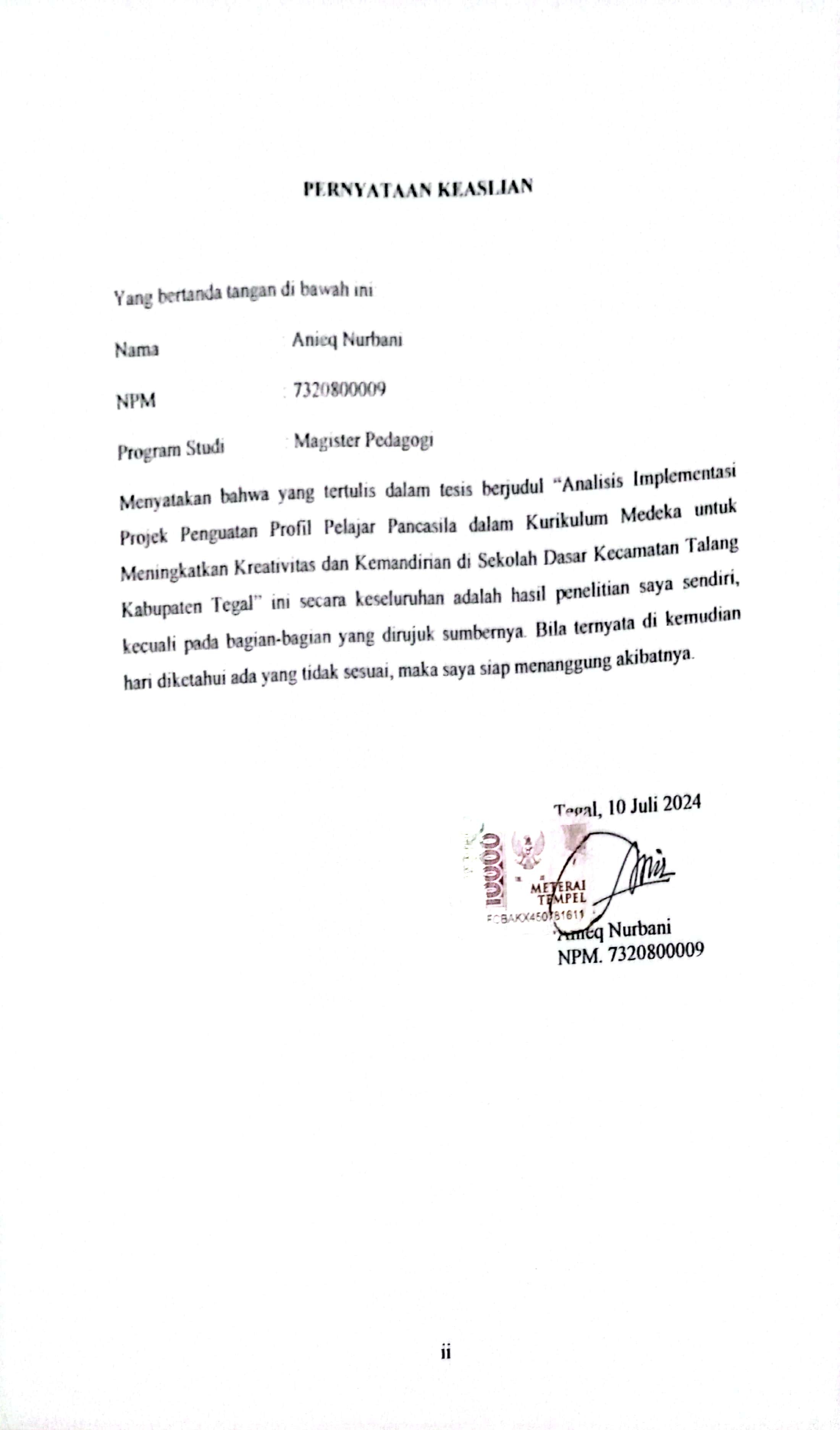
|  |  |
| --- | --- |
| **Oleh :** | |
| **Nama** | **: ANIEQ NURBANI** |
| **NPM** | **: 732800009** |

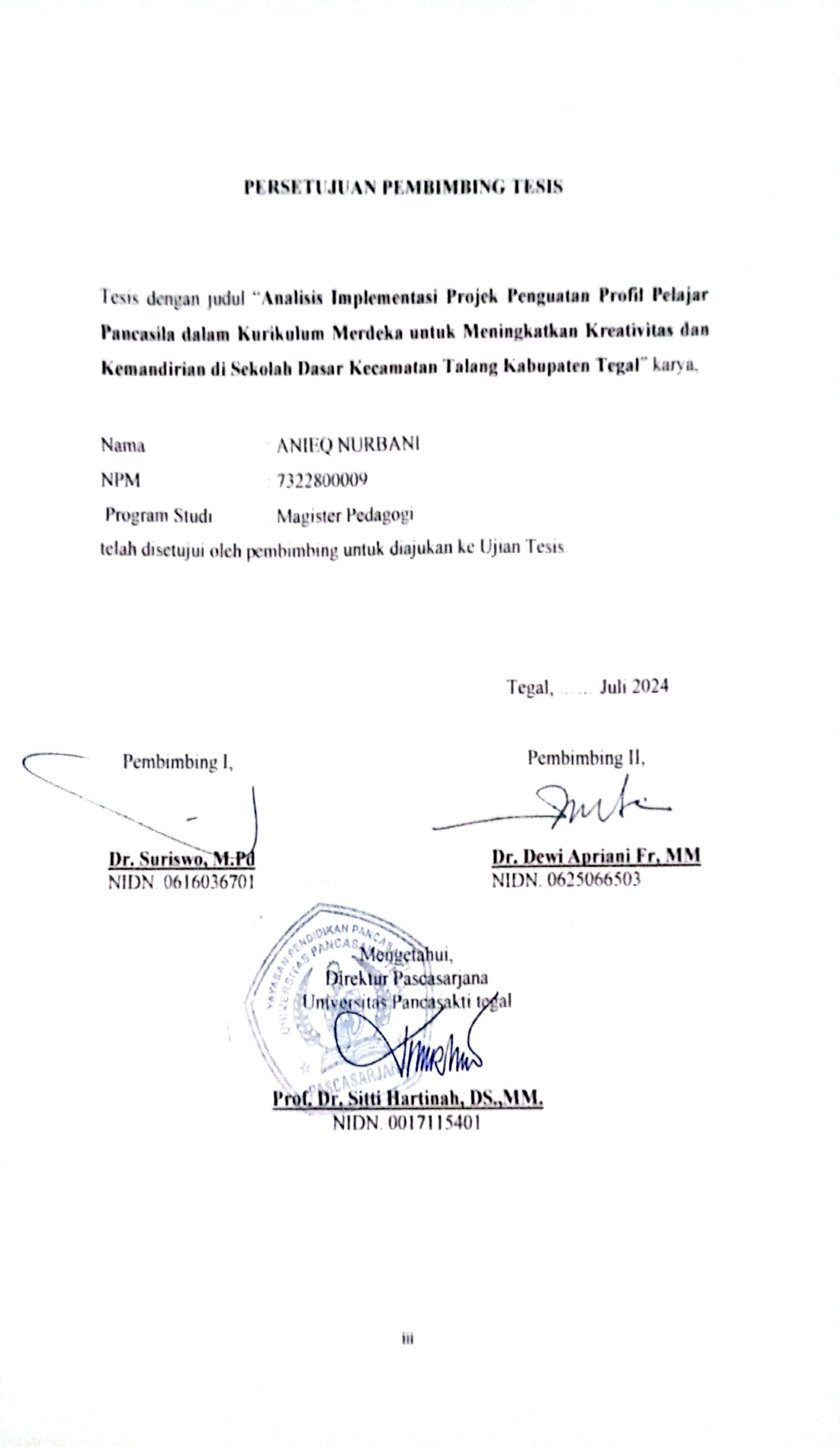
**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI**

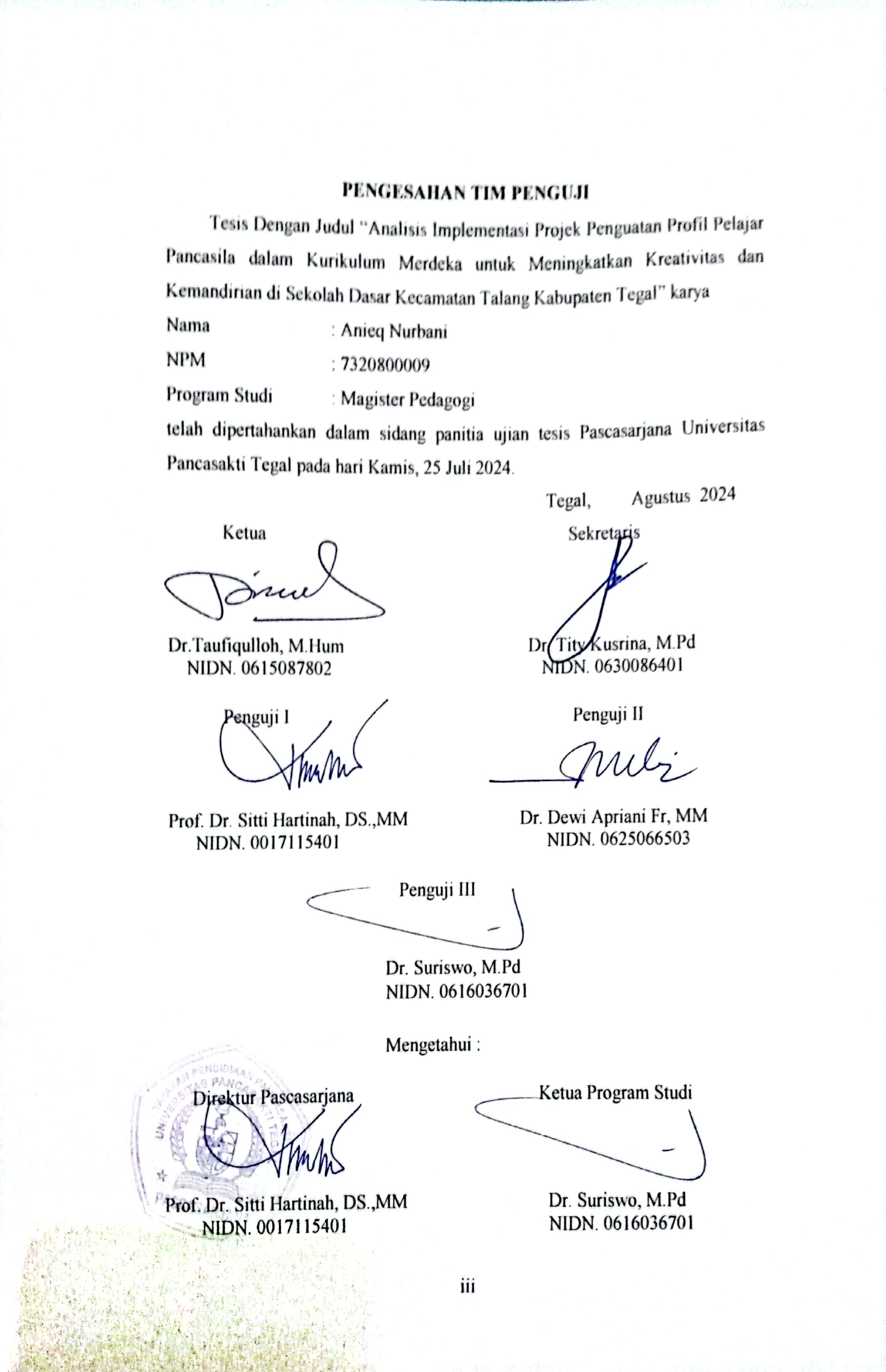
**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**





**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto:**

Kebaikan tidak sama dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik sehingga yang memusuhimu akan seperti teman yang setia *(Qs. Fusshilat:34)*

**Persembahan :**

**Karya ini saya persembahkan untuk :**

1. Ayahanda tercinta Bapak H. Achmad dan Ibunda tercinta Ibu Hj. Umronah yang selalu mendo’akan saya.
2. Suami tercinta, Muhamad Ma’sum yang selalu memberikan support baik secara moriil maupun materiil.
3. Kedua buah hati: Nasya Afifah Achmad dan Malika Faradiva Achmad, senyum kalian penambah semangat hidup saya.
4. Sahabatku Prabingesti, Shanti dan Azizun teman diskusi dalam menuntut ilmu di Magister Pedagogi.
5. Teman teman MP 7 UPS Tegal.

**ABSTRAK**

Anieq Nurbani. 2024.”Analisis Implementasi Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Tesis. Program Studi Magister Pedagogi. Program Pascasarjana. Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I Dr. Suriswo, M. Pd., Pembimbing II Dr. Dewi Apriani Fr., MM.

Kata Kunci: Analisis implementasi, *Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Kemandirian dan kreativitas*

Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kemandirian dan kreativitas peserta didik tidak dapat tumbuh begitu saja, akan tetapi perlu adanya dorongan atau stimulus yang diberikan baik dari wali murid, guru maupun lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi, tantangan, tindakan dan refleksi yang dilakukan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Karena meneliti permasalahan tentang proses atau interaksi sosial. Metode yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara. Sebnyak 4 Kepala Sekolah, 8 guru dan 40 siswa menjadi sampling dari empat SD yang masing – masing SD ada Kepala Sekolah, 2 guru dan 5 siswa yang di wawancarai. Tempat penelitian merupakan sampel empat SD beradasarkan letak geografis dan perwakilan dari masing masing daerah binaan (Dabin) yang ada di Koordinator Wilayah Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif melalui proses data *reductios*, data *display* dan *conclusiondrawing/ verivication* berbantuan *Nvivo versi 12.*

Hasil penelitian menemukan bahwa guru yang mengajar di SD Negeri di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal melakukan berbagai cara untuk menumbuhkan kemandirian dan kreativitas peserta didik di lingkungan sekolah seperti mempelajari lebih dalam tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila agar lebih fleksibel dalam memilih model, metode, bekerjasama dengan guru lain dan melakukan pendampingan pada peserta didik.

Tindakan yang dilakukan oleh guru SDN di wilayah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal untuk mengatasi tantangan yang ditemui dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu: bekerja sama dengan wali murid, mempelajari lebih dalam tentang Pojek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, bekerja sama dengan guru lain, dan melakukan pendampingan pada peserta didik.

***ABSTRACT***

Anieq Nurbani. 2024."Analysis of the Implementation of Strengthening the Pancasila Student Profile Project in the Independent Curriculum to increase Creativity and Independence Creativity in Talang District Primary School, Tegal Regency. Thesis. Pedagogy Master's Study Program. Graduate program. Pancasakti University Tegal. Supervisor I Dr. Suriswo, M. Pd., Supervisor II Dr. Dewi Apriani Fr., MM.

Keywords: Implementation analysis, Strengthening the Pancasila Student Profile Project, Independent Curriculum, Independence and creativity

Learning from the Pancasila Student Profile Strengthening Project, the independence and creativity of students cannot just grow, but there needs to be encouragement or stimulus given from both parents, teachers and their environment. The aim of this research is to analyze and describe the implementation, challenges, actions and reflections carried out in the Pancasila Student Profile Strengthening Project.

The research carried out is a type of descriptive qualitative research, because it examines problems regarding social processes or interactions. The method used by researchers is observation and interviews. A total of 4 principals, 8 teachers and 40 students were sampled from four elementary schools, each of which had a principal, 2 teachers and 5 students who were interviewed. The research location is a sample of four elementary schools based on geographical location and representatives from each target area (Dabin) in the Regional Coordinator of Talang District, Tegal Regency. The data collection techniques used in this research were participant observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses an interactive model through data reduction, data display and conclusion drawing/verification processes assisted by Nvivo version 12.

The results of the research found that teachers who teach at public elementary schools in Talang District, Tegal Regency use various methods to foster student independence and creativity in the school environment, such as learning more deeply about the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile to be more flexible in choosing models, methods, and collaborating with teachers. others and provide assistance to students.

Actions taken by elementary school teachers in the Talang District area, Tegal Regency to overcome the challenges encountered in implementing the project to strengthen the Pancasila student profile, namely: collaborating with student parents, learning more deeply about the Pojek for Strengthening the Pancasila Student Profile, collaborating with other teachers, and provide assistance to students.

**Kata Pengantar**

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT, laporan penelitian berupa tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis dengan judul Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal disusun sebagai syarat menyelesaikan  
studi dan memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Pedagogi di  
Universitas Pancasakti Tegal. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Taufiqullah, M.Hum, Rektor Universitas Pancasakti Tegal, yang telah memberikan arahan dan masukan untuk perbaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM, Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah mensupport serta memberi motivasi supaya tesis ini segera diselsaikan.
3. Dr. Suriswo, M.Pd, Ketua Program Magister Pedagogi sekaligus Pembimbing Pendamping I atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama penyususnan tesis ini.
4. Dr. Dewi Apriani Fr, MM, Pembimbing Pendamping II atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama penyususnan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pedagogi Pascasarjana yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu pendidikan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
6. Siti Rochani, S.Pd. Kepala SDN Pegirikan 02 yang mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian hingga selesai.
7. Siti Mukhayah, S.Pd. Kepala SDN Talang 01 yang mengijinkan peneliti untuk melakukan penelitian hingga selesai.
8. Hartati S.Pd. Kepala SDN Kajen 01 yang mengijinkan peneliti untuk melakukan penelitian hingga selesai.
9. Ully Yulistyowati, S.Pd.SD Kepala SDN Gembong 02 yang mengijinkan peneliti untuk melakukan penelitian hingga selesai.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti menyusun tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lebih lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Tegal, Juli 2024

Anieq Nurbani,

**DAFTAR ISI**

halaman

**Halaman Judul** i

**Halaman Pernyataan Keaslian** ii

**Halaman Pengesahan Tim Penguji** iii

**Motto dan Persembahan** iv

**Abstrak** v

***Absract*** vi

**Kata Pengantar** vii

**Daftar Isi** viii

**Daftar Tabel** xii

**Daftar Gambar** xiii

**Daftar Lampiran** xiv

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Permasalahan 8
   * + 1. Identifikasi Masalah 8
       2. Rumusan Masalah 9
3. Tujuan Penelitian 10
4. Manfaat Penelitian 10

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

1. Kurikulum 12
   * + 1. Pengertian Kurikulum 12
       2. Perkembangan Kurikulum di Indonesia 15
2. Pengembangan Kurikulum 22
3. Pengertian Pengembangan Kurikulum 22
4. Landasan Pengembangan Kurikulum 23
5. Prinsip Pengembangan Kurikulum 27
6. Kurikulum Merdeka 33
7. Konsep Kurikulum Merdeka 33
8. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka 36
9. Tujuan Kurikulum Merdeka 40
10. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran 42
11. Karakteristik Kurikulum Merdeka 45
12. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) 46
13. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) 46
14. Dimensi Pengertian P5 48
15. Kreatifitas 51
16. Pengertian Kreatifitas 51
17. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas 53
18. Ciri-ciri Kreativitas 55
19. Kemandirian 56
20. Pengertian Kemandirian Belajar 56
21. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar 58
22. Karakteristik Kemandirian pada Peserta Didik 60
23. Penelitian yang Relevan 62
24. Kerangka Berfikir 67

**BAB III METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian 69
2. Fokus Penelitian 69
3. Data dan Sumber Data Penelitian 70
4. Teknik Pengumpulan Data 70
5. Teknik Keabsahan Data 74
6. Teknik Analisis Data 77

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian 81
2. Analisis STAR 110
3. Pembahasan 111

**BAB V PENUTUP**

1. Simpulan 122
2. Saran 123

**DAFTAR PUSTAKA** 124

**LAMPIRAN**-**LAMPIRAN** 130

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Identitas SDN SDN Pegirikan 02 82

Tabel 4.2. Struktur Organisasi SDN Pegirikan 02 84

Tabel 4.3. Daftar Jumlah Peserta Didik SDN Pegirikan 02 84

Tabel 4.4. Identitas SDN Kajen 01 85

Tabel 4.5. Struktur Organisasi SDN Kajen 01 87

Tabel 4.6. Daftar Jumlah Peserta Didik SDN Kajen 01 88

Tabel 4.7. Identitas SDN Talang 01 88

Tabel 4.8. Struktur Organisasi SDN Talang 01 90

Tabel 4.9. Daftar Jumlah Peserta Didik SDN Talang 01 91

Tabel 4.10. Identitas SDN Gembong 0292

Tabel 4.11. Struktur Organisasi SDN Gembong 02 94

Tabel 4.12. Daftar Jumlah Peserta Didik SDN Gembong 02 94

Tabel 4.13. Tabel 4.13. Analisis STAR 110

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir 68

Gambar 3.1. Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif 80

Gambar 4.1. SDN Pegirikan 02 83

Gambar 4.2. SDN Kajen 01 86

Gambar 4.3. SDN Talang 01 89

Gambar 4.4. SDN Gembong 02 93

Gambar 4.5. Wawancara dengan Ibu Hartati, S.Pd 96

Gambar 4.6. Wawancara dengan Ibu Fiskasari Nugrahini, S.Pd 96

Gambar 4.7. Wawancara dengan Ibu Yuni Asri Lestari, S.Pd. 97

Gambar 4.8. Wawancara dengan ibu Ully Yulistyowati, S.Pd. 97

Gambar 4.9. Wawancara dengan Bapak Sudiryo, S.Pd.SD 98

Gambar 4.10. Wawancara dengan Ibu Siti Rochani, S.Pd.SD 99

Gambar 4.11. Wawancara dengan Ibu Siti Mukhayah, S.Pd 100

Gambar 4.12. Hasil olah data dengan *Nvivo* 12 100

Gambar 4.13. Wawancara dengan Ibu Syifarani, S.Pd 102

Gambar 4.14. Wawancara dengan Ibu Tri Misalma Zahrotul Aeni, S.Pd. 103

Gambar 4.15. Hasil olah data dengan *Nvivo* 12 104

Gambar 4.16. Wawancara dengan Ibu Kapsah, S.Pd., SD. 107

Gambar 4.17. Hasil olah data dengan *Nvivo* 12 107

Gambar 4.18. Hasil olah data dengan Nvivo 12 110

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 4. Instrumen Penelitian

Lampiran 5. Instrumen Validsi Isi

Lampiran 6. Hasil Observasi

Lampiran 7. Hasil Wawancara

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Identitas SDN SDN Pegirikan 02 82

Tabel 4.2. Struktur Organisasi SDN Pegirikan 02 84

Tabel 4.3. Daftar Jumlah Peserta Didik SDN Pegirikan 02 84

Tabel 4.4. Identitas SDN Kajen 01 85

Tabel 4.5. Struktur Organisasi SDN Kajen 01 87

Tabel 4.6. Daftar Jumlah Peserta Didik SDN Kajen 01 88

Tabel 4.7. Identitas SDN Talang 01 88

Tabel 4.8. Struktur Organisasi SDN Talang 01 90

Tabel 4.9. Daftar Jumlah Peserta Didik SDN Talang 01 91

Tabel 4.10. Identitas SDN Gembong 0292

Tabel 4.11. Struktur Organisasi SDN Gembong 02 94

Tabel 4.12. Daftar Jumlah Peserta Didik SDN Gembong 02 94

Tabel 4.13. Tabel 4.13. Analisis STAR 110

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam proses perubahan sosial. Melalui pendidikan individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta memperoleh pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat menuntut masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dan menghadapi tantangan-tantangan yang begitu kompleks dalam kehidupan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran mempunyai tugas untuk menyiapkan generasi dimasa yang akan datang. Pada praktiknya, sekolah melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum sebagai salah satu turunan dari tujuan nasional pendidikan memberikan pedoman atau dasar bagi lembaga pendidikan untuk melaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, politikus, pengusaha, wali murid peserta didik serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Penyusunan kurikulum dilakukan secara inovatif, dinamis, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kehidupan masyarakat yang semakin dinamis saat ini menuntut masyarakat harus terus berkembang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, perkembangan zaman yang begitu pesat juga menuntut mastarakat untuk dapat menyesuaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya kemajuan teknologi saat ini yang telah merambah diberbagai aspek baik pada aspek ekonomi, sosial, ataupun budaya.

Pendidikan yang menjadi aspek penting dalam mencetak generasi untuk masa depan harus dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Untuk menyiapkan generasi di masa yang akan datang, tentunya harus bisa memperkirakan kehidupan masyarakat kedepannya dengan melihat kondisi saat ini. Dengan begitu, dunia pendidikan dapat menyusun dan menerapkan kurikulum yang yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik untuk menjawab tantangan di masa yang akan datang.

Peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi sangatlah strategis dan menentukan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga memiliki kedudukan dan posisi yang sangat mutlak dan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Sangat sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiiki kurikulum. Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dalam masyarakat. Sehingga, dalam pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip- prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Perkembangan kurikulum di Indonesia saat ini telah sampai pada kurikulum merdeka. Kurikulum ini mencakup pengembangan dan penerapan kurikulum tanggap darurat. Hal ini diterapkan sebagai respons terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah merdeka belajar. Istilah ini diartikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik untuk memilih pelajaran yang diminati. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing.

Kurikulum menjadi komponen yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pembelajaran akan dapat memenuhi harapan semua pihak apabila kurikulum yang digunakan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan peserta didik, masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah atau perguruan tinggi sering disebut pendidikan formal, sebab sudah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pengawasan dan penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kurikulum tersebut.

Kurikulum merdeka dapat diartikan sebagai kurikulum yang menjalankan proses pembelajaran dengan berdasarkan pada perkembangan zaman serta bakat dan minat peserta didik masing-masing. Dengan kata lain, kurikulum merdeka ini secara konsep lebih memahami pada kebutuhan peserta didik pada zaman digital seperti saat ini serta melihat potensi bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pada akhirnya diharapkan peserta didik sudah terbiasa dengan teknologi digital dan meningkatkan potensi yang dimilikinya untuk dijadikan sebagai modal dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.

Salah satu komponen dalam kurikulum merdeka yaitu penguatan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila dapat diartikan sebagai karakter dan kemampuan yang dibentuk dalam keseharian serta dibentuk pada diri peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila (pembelajaran kokurikuler), dan ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama meliputi: beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Salah satu langkah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu dengan melakukan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Makna dari P5 sendiri yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan program P5 didasarkan pada pembuatan suatu projek yang mengacu pada dimensi penguatan profil pelajar pancasila.

Proyek adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui penyelidikan topik yang sulit. Proyek dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan suatu penelitian, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Pada praktiknya, peserta didik diminta membuat suatu produk atau aksi berdasarkan rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP).

Pelaksanaan proyek “Penguatan Profil Pelajar Pancasila” bersifat fleksibel baik isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek ini dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler sehingga mempunyai alokasi waktu khusus yang terpisah. Tujuan proyek baik dari segi isi dan kegiatan pembelajaran tidak perlu dikaitkan dengan tujuan atau materi ekstrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan dunia kerja untuk merancang dan melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penerapan kurikulum merdeka pada tingkat satuan pendidikan dilakukan secara bertahap. Dimulai pada tahun 2022 dimana kurikulum merdeka diterapkan pada peserta didik kelas empat Sekolah Dasar (SD), kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan kelas sepuluh Sekolah Menengah Atas atau kejuruan (SMA/K).

Pembuatan projek pada program P5 dapat mendorong kreatifitas peserta didik. Tugas sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya berfokus memberikan pengetahuan berupa konsep saja kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu sekolah juga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Melalui kegiatan P5 diharapkan karakter peserta didik dapat terbentuk baik pada aspek kemandirian maupun kreatifitasnya.

Kreatifitas seseorang atau peserta didik menjadi sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kehidupan bermasyarakat, kreatifitas menjadi salah satu kemampuan atau *skill* yang dapat menunjang individu dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, dengan kreatifitas yang dimilikinya, peserta didik dapat memperoleh beberapa alternatif solusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya dimasa yang akan datang. Dengan melihat perkembangan zaman yang begitu pesat dan merambah diberbagai aspek, tentunya diiringi dengan permasalahan yang begitu kompleks. Sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah sangat dibutuhkan.

Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dapat membentuk kemandirian peserta didik melalui tugas projek yang diberikan oleh guru. Kemandirian sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-sehari. Dengan kemandirian yang dimiliki individu dapat menentukan keputusannya tanpa harus bergantung dengan orang lain. Projek yang diberikan diharapkan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam memecahkan masalah serta membuat keputusan.

Kurikulum merdeka diterapkan pada satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 sampai sekarang atau bisa dikatakan sudah berjalan selama dua tahun pada satuan pendidikan di seluruh Indonesia dari jenjang sekolah dasar sampai pada sekolah menengah. Seluruh Sekolah Dasar (SD) yang berada di Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal juga telah menerapkan kurikulum merdeka selama dua tahun ini. penerapan kurikulum merdeka tersebut tidak mendadak begitu saja diterapkan, jauh sebelum disahkan wacana tentang pemberlakuan kurikulum merdeka sudah terdengar hampir setiap guru.

Sebelum diberlakukan di seluruh sekolah, kurikulum merdeka terlebih dahulu diberlakukan pada sekolah-sekolah tertentu yang menjadi model penerapan kurikulum merdeka. Beberapa sekolah yang menjadi percontohan dalam penerapan kurikulum merdeka tentunya dilihat dari berbagai aspek seperti fasilitas, lingkungan sekolah, dan guru. Selain itu, sosialisasi tentang kurikulum merdeka juga dilaksanakan diberbagai daerah dengan tujuan agar setiap unsur yang berperan dalam pendidikan mengetahui secara menyeluruh tentang kurikulum merdeka sehingga dapat menerapkannya sesuai dengan tujuan awal kurikulum merdeka disusun.

Sosialisasi tentang kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap. Pada awalnya kurikulum merdeka disosialisasikan kepada para akademisi seperti dosen, pengawas, serta diknas terkait dalam hal ini yaitu diknas dikbud di wilayah kabupaten atau kota. Setelah itu, sosialisasi tentang kurikulum merdeka diteruskan kepada kepala sekolah dan guru-guru. Melalui sosialisasi yang dilakukan diharapkan guru dapat menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga tujuan dari kurikulum merdeka untuk membentuk peserta didik yang berkarakter pancasila dapat terwujud.

Penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dan dimasukkan dalam konsep kurikulum merdeka yang tertuang dalam profil penguatan pancasila. Pada praktiknya, profil penguatan pelajar pancasila dilakukan diluar jam pelajaran atau tidak termasuk dalam kegiatan intrakurikuler. Selain itu, penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan dalam bentuk projek yang mencakup enam dimensi dari penguatan profil pelajar pancasila. Melalui pembuatan projek diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan dan kreatifitasnya.

Sosialisasi tentang kurikulum merdeka memberikan bekal kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bagi guru yang telah mengikuti sosialisasi kurikulum merdeka tentunya sudah mengetahui secara umum tentang konsep kurikulum merdeka. Akan tetapi, pengetahuan secara konsep saja tidak cukup untuk dapat diterapkan dilapangan. Selian itu, tidak jarang beberapa masalah juga ditemui di lapangan terutama pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan saat melakukan penilaian kepada peserta didik.

Penguatan profil pelajar pancasila yang menjadi salah satu aspek dalam kurikulum merdeka juga sudah dilaksanakan oleh sekolah. Guru sebagai unsur yang pedidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik tentunya seringkali dihadapkan pada beberapa masalah dalam melaksanakan program P5, terlebih lagi program tersebut bisa dikatakan sebagai program baru atau belum ada dalam kurikulum sebelumnya.

Sebagai salah satu unsur dalam kurikulum merdeka, program P5 diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah. Bagi sekolah menengah bisa saja permasalahan yang ditemukan tidak begitu kompleks mengingat usia peserta didik yang sudah cukup dewasa. Akan tetapi, pelaksanaan program P5 yang menuntut peserta didik membuat suatu projek menjadi kendala bagi beberapa guru yang mengajar di jenjang sekolah dasar (SD). Hal tersebut bisa jadi karena mereka dihadapkan pada peserta didik yang notabene masih anak-anak. Seperti yang terjadi di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Sebanyak 42 sekolah dasar berada di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Dari jumlah tersebut sebanyak 38 berstatus negeri dan sisanya 4 sekolah berstatus swasta. Sekolah dasar yang berstatus negeri di Kecamatan Talang sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam dua tahun terakhir ini. Selama kurun waktu tersebut, tentunya sudah ditemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh guru terutama pada saat melaksanakan program P5. Berdasarkan kondisi dilapangan, banyak guru yang memberikan pengakuan tentang bagaimana susahnya melaksanakan program P5 pada anak-anak sekolah dasar.

Salah satu permasalahan yang ditemui guru dalam melaksanakan program P5 yaitu tentang kreativitas peserta didik yang masih kurang. Diterapkannya program P5 yaitu untuk meningkatkan kreativitas peserta didik diberbagai jenjang termasuk pada peserta didik sekolah dasar. Akan tetapi pada praktiknya, banyak ditemukan peserta didik di sekolah dasar yang susah untuk mengikuti program P5 sehingga guru harus berusaha lebih keras lagi dalam mengarahkan peserta didik untuk mengikuti program P5 di sekolah. Selain itu, banyak juga ditemukan bahwa peserta didik dibantu oleh wali muridnya dalam membuat suatu projek.

Kemandirian juga menjadi salah satu aspek yang menjadi permasalahan dalam penerapan program P5 di sekolah dasar. Maharani (182:2023) menjelaskan bahwa karakter peserta didik yang berbeda menjadi salah satu permasalahan yang dapat menghambat penerapan kurikulum merdeka secara maksimal. Tujuan penerapan program P5 di sekolah yaitu untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam membuat suatu projek. Akan tetapi pada praktiknya masih banyak ditemukan anak yang masih susah dalam membuat suatu projek. Dengan kata lain, mereka tidak bisa bekerja sendiri yang kemudian dibantu oleh guru ataupun wali muridnya. Hal tersebut tentunya akan menyimpang dari tujuan awal penerapan kurikulum merdeka terutama pada pelaksanaan program P5.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”.

1. **Permasalahan**

Permasalahan pada penelitian ini yaitu penerapan kurikulum merdeka yang dijadikan sebagai salah satu cara untuk mempercepat pemulihan pada bidang pendidikan setelah pandemi covid terutama dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik masih ditemukan beberapa permasalahan. Jauh sebelum kurikulum merdeka diterapkan, kegiatan sosialisasi tentang kurikulum merdeka sudah dilakukan diberbagai daerah di Indonesisa serta melibatkan beberpa unsur dalam bidang pendidikan mulai dari dosen, pengawas, kepala sekolah, dan guru.

Sosialisasi tentang dilakukan dengan tujuan agar pelaksana pendidikan seperti guru dapat menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan konsep awal dirancangya kurikulum tersebut. Akan tetapi, kondisi dilapangan lebih dinamis jika hanya mengacu pada konsep-konsep yang disosialisasikan. Salah satu permalahan yang dihadapi guru yaitu tentang kreativitas peserta didik jenjang sekolah dasar di Kecamatan Talang yang masih susah untuk mengikuti program P5 sehingga guru harus berusaha lebih keras lagi dalam mengarahkan peserta didik untuk mengikuti program P5 di sekolah. Kemandirian peserta didik juga masih menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di lapangan. Pada praktiknya, masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak bisa bekerja sendiri dan kemudian dibantu oleh guru ataupun wali muridnya.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sosialisasi mengenai penerapan kurikulum merdeka dan unsur-unsur yang ada di dalamnya sudah dilaksanakan oleh berbagai unsur dunia pendidikan termasuk guru. Akan tetapi, setelah diterapkan banyak permasalahan yang muncul dan dihadapi oleh guru terutama yang mengajar pada jenjang sekolah dasar. Permasalahan yang banyak ditemui oleh guru yaitu:

1. Kreativitas peserta didik jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Talang yang masih susah untuk mengikuti projek pengutan profil pelajar pancasila
2. Kemandirian peserta didik menjadi permasalahan yang terjadi dilapangan yaitu dalam mengikuti projek penguatan profil pelajar pancasila masih tergantung dengan wali murid dan guru

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu pada implementasi kurikulum merdeka, pelaksanaan program penguatan profil pelajar pancasila, kreativitas, dan kemandirian peserta didik dalam projek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

1. Rumusan Masalah

Setelah disajikan identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
2. Apa saja tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
3. Apa saja tindakan yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
4. Bagaimana refleksi yang dilakukan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal tahun 2.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tindakan yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan refleksi yang dilakukan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
5. **Manfaat Penelitian**

Sebagaimana lazimnya penelitian, tentu diharapkan adanya manfaat dan kegunaan, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi Peneliti/Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penerapan kurikulum dan beberapa permasalahan yang ditemukan pada satuan pendidikan.

1. Bagi Fakultas/Jurusan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi universitas dan juga sebagai bahan rujukan serta pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan sejauh mana teori-teori yang sudah diperoleh di masa perkuliahan yang diharapkan secara nyata.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Penulis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau cakrawala berpikir dalam hal pengembangan wawasan di pendidikan serta sebagai ajang ilmiah untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perkuliahan dalam praktik di lapangan.
3. Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pengembangan kurikulum terutama kurikulum merdeka.
4. Bagi Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dan guru dalam melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kurikulum**
2. **Pengertian Kurikulum**

Proses pembelajaran yang dilaksanakann pada setiap lembaga pendidikan formal harus sesuai dengan tujuan nasional pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya pedoman yang jelas bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran mengingat jika mengacu pada tujuan nasional yang tertuang dalam undang-undang tentunya sangat luas, kurikulum disusun dengan mengacu pada tujuan nasional pendidikan yang kemudian menjadi salah satu pedoman bagi sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kurikulum bisa juga diartikan sebagai beberapa hal yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan serta sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran disemuaaa jenjang pendidikan (Ayudia et al., 2023.). Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran disetiap jenjang pendidikan harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku serta dalam penyusunan kurikulum berpedoman pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sehingga kurikulum juga dapat diartikan sebagai lintasan atau jalur yang harus ditempuh untuk dapat sampai pada tujuan pendidikan.

Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 dijelaskan bahwaaa kurikulum artinya seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang pakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran didalamnya terdapat berbagai aturan yang mengatur jalannya proses pembelajaran agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Selain itu, dalam kurikulum juga dijelaskan mengenai isi dan bahan pelajaran yang perlu diberikan kepada peserta didik oleh pendidik. Kemudian pada praktiknya, proses pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan cara-cara yang telah dijelaskan di dalam kurikulum.

Kurikulum artikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiataaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sidik, 2020). Tujuan tertentu yang dimaksud meliputi tujuan pendidikan nasional, kompetensi peserta didik, kompetensi lulusan, kondisi, dan potensi daerah. Beberapa hal tersebut menjadi acuan dalam kurikulum supayaaa proses pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan modal kepada peserta didik untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi zaman serta menjawab tantangan perkembangan masa depan.

Melalui kurikulum proses pembelajaran dirancang sesuai dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi yang begitu pesat secara tidak langsung juga memberi dampak pada perkembangan zaman yang lebih modern. Dengan banyaknya ditemukan berbagai teknologi baru, tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik dimasa depan tentunya akan lebih kompleks. Oleh karena itu, kurikulum sebagai suatu pedoman bagi pelaksanaan proses pembelajaran untuk menyiapkan segala aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan kedepannya.

Terdapat beberapa unsur atau perangkat yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaknsanaan proses pembelajaran salah satunya yaitu kurikulum. Menurut (Khoirurrijal et al., 2022) menjelaskan bahwa kurikulum yaitu seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstrukturrr, terprogram, dan terencana dengan bagus, kurikulum sebagai salah satu bagian dari unsur dalam pembelajaran memberikan pedoman untuk menyusun rencana proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik. Dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku, penyusunan rencana proses pembelajaran akan disesuaikan dengan tujuan nasional pendidikan, mengingat kurikulum disusun juga berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional. Selain itu, dengan berpedoman pada kurikulum akan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai salah satu rencana dalam proses pembelajaran, kurikulum juga memberi pedoman untuk materi-materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Perkembangan zaman tidak hanya berdampak pada perkembangan teknologi saja, disisi lain ilmu pengetahuan juga bekembang dengan teori-teori atau fakta-fakta baru yang ditemukan melalui penelitian. Oleh karena itu, materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik juga harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta disesuaikan dengan teori-teori yang baru. Sehingga peserta didik mendapatkan sebuah pengetahuan atau konsep yang sesuai dengan zamannya.

Menurut (Arifin, 2017) menyatakan bahwa kurikulum merupakan berbagai kegiatan dan pengalaman potensial secaraaa isi atau materi yang telah dirancang secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun diluaar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikann dengan Mengacu pada pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa kurikulum disusun secara ilmiah untuk kegiatan yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Selain itu, melaksanakan amanat kurikulum tidak hanya sebatas di dalam kelas saja tetapi juga dapat dilakukan diluar kelas selama kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru.

Subandiyah dalam (Khoirurrijal et al., 2022) menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu alat uuuntuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progesif. Pandangan tersebut dapat diartikan bahwa kurikulum dirancang dengan mengikuti perubahan perubahan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus berkembang, serta secara progresif untuk membangun masyarakat yang lebih modern.

Merujuk pada beberapa pengertian kurikulum yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu aturan yang didalamnya dijelaskan mengenai rencana, isi/materi, serta tujuan yang akan dicapai dari proses pembelajaran di sekolah dalam rangka mewujudkannn tujuan pendidikan nasional.

1. **Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

Sebagai pedoman atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum selalu mengikuti perkembangan zaman. Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut proses pembelajaran harus mampu untuk mengikuti dan menjawab tantangan-tantangan yang diberikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern, oleh karena itu kurikulum pendidikan di Indonesia sudah beberapak kali mengalami perubahan atau pengembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa kurikulum yang pernah ada di Indonesia antara lain:

1. Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran)

Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan program revitalisasi pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1947, pengajaran memberikan inspirasi untuk menciptakan rencana perbaikan yang dikenal dengan sebutan kurikulum 1947. Namun, pada tahun 1947 kurikulum itu disebut "leer plan" dalam Bahasa Belanda yang berarti Rencana Pembelajaran karena Istilah "kurikulum" pada saat itu masih terdengar asing bagi masyarakat Indonesia. Perhatian terhadap pendidikan Belanda menjadi fokus dalam pengembangan kuuurikulum tersebut.

Kurikulum 1947 masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan zaman Belanda. Pada kurikulum ini tidak mengutamakan kepada peserta didik untuk berpikir, tetapi untuuuk meningkatkan rasa patriotisme mereka. Pada kurikulum ini, memprogramkan peserta didik untuk berbicara dalam bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Kurikulum masih sangat sederhana karena hanya merupakan rencana pembelajaran di masa depan karena kurikulum dipersiapkan setelah hari kemerdekaan.

1. Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai)

Secara historis, kurikulum 1952 adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang disebut Rencanaaa Pelajaran Terurai 1952. Tidak dapat dipungkiri bahwa kelahiran kurikulum 1952 tak dapat dipisahkan dari perjalanan lahirnya kurikulum 1947. Tahun 1952 adalah saat terjadi pembaharuan pada kurikulum yang sebelumnya diterapkan yakni kurikulum 1947, pernyataan tersebut ditegaskan karena saat penerapan kurikulum 1947, belum ada undang-undang pendidikan yang berlaku sebagai dasar operasionalnya pada tahun 1947, Hal tersebut terjadi hingga tahun 1949. Baru setelah tahun 1950, undang-undang pendidikan yang dikenal dengan UU No. 4 Tahun 1950 dapat diselesaikan. Selanjutnya, undang-undang tersebut disahkan pada tahun 1954 dengan nama UU No. 12 tahun 1954. Dari situlah dikenal undang-undang pendidikan yang pertama, yaitu No. 4 tahun 1950 dan No. 12 tahun 1954. Namun, undang-undang ini tidak memberlakukan pelaksanaan kurikulum 1947. (Santika, 2021)

Seiring dengan diterapkannya UU Pendidikan No. 4 tahun 1950, yang kemudian dilaksanakan pada tahun 1954, terjadi perubahan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya sejak tahun 1947. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum tahun 1952 menjadi kurikulum pertama yang memiliki dasar hukum yang mengatur operasionalnya, dalam landasan yuridis, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kurikulum 1952 dan kurikulum 1947. Dasar yang digunakan adalah Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, sedangkan landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945.

1. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964)

Berakhirnya masa kepresidenan Soekarno pada tahun 1964, pemerintah kembali bekerja untuk menyempurnakan kurikulum Indonesia. Kurikulum ini dikenal dengan nama "Rencana Pendidikan 1964". Ciri khas dari Kurikulum 1964 adalah tujuannn pemerintah agar setiap individu memperoleh informasi akademis untuk bekal di sekolah dasar; dengan kata lain, program Pancawardhanaaa menjadi fokus pembelajaran.

Pada Rentjana Pendidikan 1964, konsep pembelajaran aktif kreatif dan produktif menjadi fokus utama yang dikembangkan (Setiyorini & Setiawan, 2023). Setiap sekolah diwajibkan untuk membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan demikian, bisa dipahami bahwa konsep kurikulum saat ini lebih fokus pada bagaimana peserta didik bisa menjadi lebih aktif, kreatif, dan produktif dalam menemukan solusi untuk berbagaii masalah yang ada di masyarakat.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 1964 yaitu gotong royong terpimpin (Setiyorini & Setiawan, 2023), Selain itu pemerintah menetapkan hari Sabtu sebagai hari Krida. Krida mengacu pada teknik yang memungkinkannn peserta didik untuk secara bebas terlibat dalam berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat dan keterampilan masing - masing. mirip dengan olahraga, bentuk seni, budaya, atau permainan apa pun. Tap MPRS. No. II tahun 1960 berisi tentang manusia Indonesia pancasilais sosialis yang ingin dihasilkan melalui kurikulum 1964.

1. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan peningkatan dari kurikulum 1964, menunjukkan modifikasi yang mendasar. Kurikulum Pancawardhana untuk pendidikan ke arah kompetensi khusus, pengetahuan dasar, dan pembinaan jiwa Pancasila. Kurikulum 1968 mengakuiii adanya pergeseran cara pandang terhadap Pancasila yang merupakan hasil murni dan elegan dari konstitusi.

Pada kurikulum ini, peserta didik hanya berperan sebagai peserta pasif, mengingat ide-ide tanpa mempraktikkannya. Dari sudut pandang praktis program ini mengutamakan pengembangan peserta dan secara eksklusif memberikan pendidikan intelektual (Hudaidah & Ananda, 2021). Dengan kata lain Kurikulum tahun 1968 terfokus pada muatan pelajaran teoritis tanpa keterkaitan dengan kebutuhan yang nyata (tematik). Metode pembelajarannya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dalam bidang pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an.

1. Kurikulum 1975

Pembangunan nasional menjadi kekuatan pendorong dibalik pembaruan kurikulum yang menghasilkan Kurikulum 1975. Sekolah hanya perlu menerapkan versi kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat karena sifatnya yang terpusat. Kurikulum 1975 menghasilkan pendidikan yang efisien dan sukses. Unit pelajaran, yang juga dikenal sebagai Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), berisi hal-hal spesifik tentang strategi dan sumber daya pengajaran.

Rencana pembelajaran untuk setiap unit mata pelajaran disebut sebagai "unit pelajaran”. Dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dan rencana tersebut berisi informasi tentang metode, sumber daya, dan tujuan pembelajaran. Tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, sumber belajar, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi adalah komponen yang membentuk setiap uniiit pelajaran (Raharjo, 2020).

1. Kurikulum 1984

Setelah kurang lebih diterapkan selama sembilan tahun, kurikulum 1975 diubah lagi menjadi kurikulum 1984. Secara konsep kurikulum 1984 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1975 yang sering disebut sebagaai “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Pada kurikulum 1984, peserta didik menjadi subjek belajar pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Model seperti ini dinamakan dengan aktif learning karena peserta didik yang akan selalu aktif dalam pembelajaran.

Model belajar dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar dinamakan dengan Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA). Model seperti ini yang dinamakan aktif *learning* karena peserta didik yang akan selalu aktif dalam pembelajaran. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan (Rejeki, 2023).

1. Kurikulum 1994

Pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1984, proses pembelajaran lebih menekankan pada pola pembelajaran yang bersifat teoritis dengan tidak memperhatikan isi pelajarannn. Hal ini merupakan hasil dari pendidikan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yang sesuai, yang mengutamakan teori proses pengajaran. Oleh karena itu, dibentuklah tim ilmu pengetahuan dasar yang salah satu tugasnya adalah mengembangkan kurikulum sekolah. Menurut tim tersebut, peserta didik harus dibekali dengan materi atau isi pelajaran yang cukup sehingga mereka dapat menyelesaikan pelajaran ddalam waktu yang telah ditentukan dan memiliki akses ke materi pelajaran yang cukup (Wirianto, 2014).

Integrasi proses dan tujuan kurang berhasil. Muatan lokal, seperti bahasa kesenian lokal, keterampilan lokal, dan sebagainya, disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan daerah tertentu. Isu-isu tertentu juga masuk ke dalam kurikulum karena kepentingan kelompok masyarakat. Selain itu, tujuan pembelajaran pada kurikulum 1994 lebih menekankan pada pemahaman konsep serta keterampilan dalam memecahkan suatu masalah. Seiring berjalannya waktu, kurikulum 1994 berevolusi menjadi kurikulum yang sangat padat dan menghasilkan hasil di bawah standar. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjadi kurikulum yang super padat dan hasilnya juga kurang bagus.

1. Kurikulum Tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan pendekatan konseptual dan strategi kurikuler yang menekankan pada penguasaan keterampilan tertentu, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilannn, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai, yang memungkinkan mereka melakukan berbagai tugas secara efektif serta penuh dengan tanggung jawab (Arifin, 2011).

Kurikulum 1994 yang telah diterapkan selama lebih dari lima tahun di dunia pendidikan Indonesia pada kenyataannya belum memberikan dampak terhadap kemajuannn (Swarniti, 2019). Meskipun Kurikulum 1994 yang didasarkan pada Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) adalah kerangka kerja konseptual untuk lingkungan belajar yang lebih kontemporer dan demokratis. Jika tujuan pengembangan kurikulum sebelumnya berfokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, maka kurikulum ini memiliki struktur yang lebih kompleks. Baik guru maupun sekolah terus berkembang, semuanya terstandardisasi, mulai dari proses pendidikan hingga tujuan pembelajaran peserta didik.

Melihat pada kurikulum tahun1994, proses pembelajaran yang dijalankan pada kurikulum 2004 telah berubah total dari kurikulum sebelumnya. Jika pada kurikulum 1994 lebih menekanpan pada pemahaman konsep serta keterampilan dalam memecahkan suatu masalah, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) lebih menekanka pada pengembangan kompetensi peserta didik secara individual dan klasikal, terfokus pada hasil belajar dan keberagaman, menggunakan berbagai pendekatan dan metode dalam proses belajar mengajar, menggunakan guru sebagai sumber belajar yang dibantu dengan sumber-sumbe belajar lain yang memenuhi unsur edukatif, dan ketercapaian kompetensi yang diukur dengan indikator-indikator evaluasi.

1. Kurikulum Tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Kurikulum tingkat satuan pendidikan atau yang dikenal sebagai kurikulum KTSP bertujuan untuk menciptakan sekola yang sukses, efisien, dan produktif. Sebagai paradigma baru dalam pengembangan kurikulum, KTSP memberikan otonomi luas kepada setiap satuan pendidikan dan mendorong keterlibatan masyarakat untuk mendukung potensi yang dimiliki sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pemberian otonomi adalah agar setiap sekolah dan unit sekolah dapat mengelola sumber daya, keuangan, dan materi pembelajaran dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dan membuat mereka lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

Sekolah dan komite mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan. Karena KTSP setiap satuan pendidikan disesuaikan dengan kualitas, kondisi, dan potensi yang unik dari setiap sekolah dan juga setiap peserta didik, maka KTSP dapat berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.

Memberikan wewenang penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan bukan berarti sekolah dapat menyusun kurikulum sekolah tanpa acuan. Pada saat satuan pendidikan menyusun kurikulum sekolah, harus mengacu pada standar nasional pendidikan, yang meliputi: standar isi standar proses standar kompetensi lulusan standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaiannn pendidikan.

1. Kurikulum Tahun 2013 (Kurtilas)

Kemajuan teknologi menjadi salah satu alasan pertama dalam mengembangkan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter terpadu yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (Rahmawati, 2018). Sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan Pendidikan kurikulum 2013 merupakan kurikulumm berbasis karakter dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang teraraaah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik.

Sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan Pasal 35 yang mendefinisikan kompetensi lulusan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah ditetapkan maka penyusunan kurikulum 2013 merupakan bagian dari kelanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis sejak tahun 2004 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Tujuan utama dari kurikulum 2013 adalah untuk mengembangkan peserta didik yang produktif, imajinatif, kreatif, dan afektif melalui pengamatan sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus secara profesional merancang pembelajaran dengan cara yang efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan kompetensi dengan cara yang efektif, dan menetapkan kriteria keberhasilan ketika mengimplementasikan kurikulum. Pada kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.

1. **Pengembangan Kurikulum**
2. **Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan alat atau metode baru, di mana prosesnya secara terus menerus mengevaluasi dan meningkatkan alat dan metode yang sudah ada (yang telah dikembangkan). Nichollas dalam (Haryati, 2011) menjelaskan bahwa ada lima tahap yang dapat digunakan untuk proses pengembangan secara *continue*, yaitu: analisis situasi, seleksi tujuan seleksi dan organisasi isi seleksi dan organisasi mode, evaluasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatan bahwa dalam proses pengembangan, analisis situasi diperlukan sebagaiii salah satu proses untuk menyesuaikan pengembangan yang akan dilakukan dengan situasi yang sedang atau akan terjadi, sehingga pengembangan yang dilakukan dapat sesuai dengan kondisi yang ada. Selain itu, seleksi tujuan dalam proses pengembangan dilakukan agar tujuan yang dari awal sudah ditentukan disesuaikan dengan pengembangan yang akan dilakukan. Selain itu juga pengembangan yang ada jangan sampai keluar dari jalur untuk mencapai tujuan awal.

Wijaya (14:1999) menjelaskan bahwa pengembangan merupakan proses membuat metode baru setelah kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya mengalami evaluasi dan perbaikan yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pengembangan kurikulum yang muncul sesudah tindakan spesifik yang dibuat untuk mengubah keadaan awal menjadi keadaan yang diantisipasiii. Pendapat Wijaya tersebut dapat dipahami bahwa suatu pengembangan dilakukan untuk menciptakan suatu metode atau cara baru untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan pada evaluasi dan perbaikan yang telah dilakukan sebelumnya.

Proses pengorganisasian kurikulum untuk menciptakan kurikulum yang komprehensif dan tepat sasaran dikenal sebagai pengembangan kurikulum (Sukamdinata, 2007). Prosedur ini membahas pemilihan dan pengaturan berbagai elemen lingkungan pembelajaran yang mencakuuup jadwal organisasi kurikulum dan definisi tujuan, mata pelajaran, kegiatan, sumber daya, dan alat penilaian. Untuk mendukung proses pembelajaran, pengembangan kurikulum mengacu pada sumber daya unit, rencana unit, dan berbagai jalurrrrrr pelajaran yang lainnya.

Mengacu pada beberapa pengertian mengenai pengembangan kurikulum sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses yang mengatur dan menciptakan alat yang lebih baik berdasarkan temuan evaluasi kurikulum yang telah digunakan. Selain itu, proses pembuatan kurikulum dilakukan melalui tahap-tahap penyusunan kurikulum berdasarkan temuan-temuan penilaian yang dilakukan dari waktu ke waktu dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

1. **Landasan Pengembangan Kurikulum**

Landasan bisa diartikan sebagai suatu pijakan atau kepercayaan yang dapat dijadikan sebagai sandaran atau prinsip yang mendasari. Winarso (6:2015) menjelaskan bahwa landasan pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan pendidikan dalam UndangUndang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal tersebut dapat diartikan bahwa landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum merupakan suatu gagasan, asumsi, dan prinsip yang menjadi titik tolak agar pengembangan kurikulum dapat berfungsi untuk mencapai tujuan atau tuntutan sistem pendidikan yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

1. Landasan Filosofis

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijakan” (*love of  
wisdom*). Kemampuan untuk berfilsafat adalah prasyarat untuk memahami dan bertindak secara moral. Seseorang membutuhkan pengetahuan untuk memahami kebijaksanaan dan berperilaku bijaksana. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan berpikir-yaitu secara mendalam, logis, dan metodis. Dalam filsafat, cara berpikir seperti ini sering disebut sebagai berpikir radikal atau berpikir sampai ke akar-akarnya.

Pengembangan kurikulum juga didasarkan pada aliran filsafat tertentu untuk mempengaruhi konsep dan pelaksanaan kurikulum yang dikembangkan serta penerapan pada kurikulum yang dibuat. Winarso (7:2015) menyatakan bahwa dalam perkembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyusunan atau pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh para ahli pendidikan selalu berpijak pada aliran-aliran filsafat yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Yulaelawati dalam Winarso (8:2015) bahwa beberapa aliran filsafat yang digunakan dalam pengembangan kurikulum antara lain:

1. *Perenialisme*, yaitu suatu aliran filsafat yang menekankan pada keabadiaaan, cita-cita, kebenaran, dan keindahan lebih dihargai daripada warisan budaya dan efek sosial tertentu. Tugas sehari-hari kurang mendapat perhatian dan pengetahuan dianggap lebih penting aliran pemikirann ini menekankan pada kebenaran absolut-kebenaran yang tidak tergantung pada ruang, waktu, atau lokasi-dalam pendidikan.
2. *Essensialisme* lebih menekankan pada nilai transfer budaya dan membekali peserta didik dengan informasi dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Ilmu Alam matematika dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai mata pelajaran dasar yang pentiniig untuk hidup di masyarakat.
3. *Eksistensialisme* menyoroti pribadi yang unik sebagai sumber dari semua informasi mengenai kehidupan dan tujuan memahami diri sendiri sangat penting untuk memahami kehidupan. Pertanyaan yang diajukan oleh aliran ini adalah: bagaimana saya hidup? Bagaimana bertemunya?
4. *Progresivisme* aliran ini menyoroti betapa pentingnya untuk mengakomodasi pemusatan pada peserta didik, perbedaan individu, berbagai prosedur dan pengalaman belajar. Dasar dari pengembangan pelajar aktif adalah progresivisme.
5. *Rekonstruktivisme* aliran ini lebih memberikan penekanan yang sama besarnya pada pemecahan masalah dan pemikiran kritis seperti halnya progresivisme pada perbedaan individu. Aliran ini akan mempertanyakan: Mengapa melakukan sesuatu, memecahkan masalah, dan terlibat dalam pemikiran kritis? Pengikut aliran ini lebih menekankan pada produk pembelajaran daripada metode.

Model kurikulum Subjek-Akademik dikembangkan dengan menggunakan aliran filsafat eksistensialisme, esensialisme, dan perenialisme sebagai fondasinya. Sementara itu model kurikulum Pendidikan Pribadi dikembangkan dengan menggunakan progresivisme sebagai landasannyaaa. Sedangkan untuk pengembangan model kurikulum Interaksional banyak mengacu pada filosofi rekonstruktivis.

Setiap aliran filsafat mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Akibatnya, ketika mengembangkan kurikulum, aliran filosofis biasanya diterapkan secara selektif untuk mengakomodasi dan berkompromi dengan berbagai kepentingan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Winarso (9:2015) yang menyatakan bahwa pada setiap aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan.

1. Landasan Psikologis

Setiap manusia mempunyai kodisi psikologis yang berbeda-beda. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada bentuk perilaku manusiaaa. Kurikulum berarti perencanaan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia, sedangkan psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Dengan kata lain, antara psikologi dengan kurikulum mempungai suatu hubungan dalam membentuk perilaku manusia. Oleh sebab itu, psikologis menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum. Secara umum cabang ilmu psikologis yang digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangaaan dan psikologi belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Masykur, 2013) yang menyatakan bahwa dua cabang sikologi yang sangat penting diperhatikan di dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Winarso (12:2015) juga mengemukakan bahwa dua bidang psikologi yang mendasari perkembangan kurikulum yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik di dalam merumuskan tujaun, memilih dan menyusun bahan ajar, memilin dan menerapkan metode pembalarjaran serta teknik-teknik penilaian.

1. Psikologi perkembangan, untuk menyesuaikan keluasan dan kedalaman bahan ajar dengan tahap perkembangan peserta didik, psikologi perkembangan sangat penting dalam menentukan konten kurikulum. Setiap bagian dari konten memiliki kualitas yang unik untuk memastikan bahwa peserta didik akan menerimanya ketika memang sesuai dengan usia mereka.
2. Psikologi belajar, berkaitan dengan strategi kurikulum dan menambah kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum harus diajarkan kepada peserta didik dan bagaimana mereka harus mempelajarinya.
3. Landasan sosiologis

Segala nuansa dan keragaman budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi dasar dan titik tolak pendidikan. Nilai-nilai yang ada di masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sehingga perlu adanya penyesuaian dan perubahan dari setiap anggota masyarakat untuk memenuhi tuntutan perkembangan. Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk membentuk manusia yang sempurna harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan serta tuntutan zaman. hal tersebut sejalan dengan pendapat (Masykur, 2013) yang menyatakan bahwa Perkembangan masyarakat tersebut menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Pendidikan harus mengantisipasiii tuntutan kehidupan dalam suatu masyarakat, sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi masyarakat di mana mereka hidup.

Merancang pendidikan dalam bentuk kurikulum yang sesuai dengan perkembangan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan proses pendidikan yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Pengembangan individu dan hubungan dengan komunitas lokal haus ditekankan dalam pengembangan kurikulum. Hal tersebut menunjukkan pentingnya tuntutan dan kebutuhan masyarakat dalam pengembangan kurikulum.

1. **Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum sebagai acuan dalam menjalankan proses pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam menyiapkan lulusan atau masyarakat untuk menghadapi tantangan zaman. Hal tersebut sejalan dengan (Hamalik, 2017) yang menyatakan bahwa kurikulum dirancang untukuu mewujudkan tujuan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan keadaan lingkungan. Sehingga bisa diartikan bahwa penggunaan kurikulum selalu melihat pada perkembangan peserta didik atau anak sesuai dengan zamannya selain itu, kurikulum juga harus memberikan suatu modal kepada peserta didik agar dapat menghadapi tantangan zaman.

Perkembangan zaman yang begitu cepat dan perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada serta mampu menghadapi tantangan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan (Mardhiyah dalam Dilfa, 2023) yang menyatakan bahwa perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat menjadikan dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dan terus mengikuti perkembangan tersebut. Sehingga kurikulum yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membawa arah pendidikan.

Sebagai pedoman serta petunjuk arah pendidikan nasional, pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman akan merubah cara atau proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh (Ayudia et al., n.d.) bahwa proses pengembangan kurikulum melibatkan pemilihan materi pembelajaran, pengembangan metode pengajaran, serta evaluasi program pembelajaran. Beberapa aspek seperti materi, metode, dan penilaian pembelajaran merupakan komponen atau unsur utama dalam proses pembelajaran. Sehingga jika aspek-aspek tersebut mengalami perubahan, maka secara umum proses pembelajaran juga akan berubah.

Perubahan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman memiliki tujuan agar peserta didik memperoleh pendidikan yang efektif serta mampu menjawab tantangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan (Ayudia et al., n.d.) yang mengemukakan bahwa tujuan utama dari pengembangan kurikulum adalah untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pendidikan yang efektiiif dan relevan. Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi di masa depan tentunya harus dapat memberikan sebuah modal baik berupa pengetahuan maupun keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat dan tentunya sesuai dengan perkembangan zaman.

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kebutuhan dan minat peserta didik harus dipertimbangkan ketika merancang kurikulum mengingat bahwa kebutuhan peserta didik menjadi faktor utama dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sulangasih et al., 2023) yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama dalam pengembangan kurkulum adalah kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik. Yang artinya bahwa dalam pengembangan kurikulum harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik atau peserta didik dimana kurikulum yang akan diberikan harus bisa memberikan dampak yang positif serta dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan.

Budaya atau nilai-nilai yang dianggap pentaing dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan (Sulangasih et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengembangaaan kurikulum juga harus mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat. Kurikulum sebagai acaun dalam menjalankan proses pendidikan tidak sekedar untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor peserta didik. Akan tetapi, sebagai proses pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan nasional pendidikan juga harus dapat membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, budaya masyarakat yang menjadi salah satu faktor pembentuk karakter peserta didik juga harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum.

Menurut pendapat (Hamalik, 2017) prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum berdasarkan pada:

1. Prinsip berorientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum ditunjukan untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional.

1. Prinsip relevansi (keseseuaian)

Tujuan, sasaran, dan sistem pembelajaran harus dipertimbangkan ketika mengembangkan kurikulum. Kurikulum juga harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat umum, kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, dan hubungannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Untuk mendapatkan hasil yang paling baik, pengembangan kurikulum harus memperhitungkan cara terbaik dalam segi biaya, waktu, energi, dan sumber daya yang dimiliki. Demikian pula, untuk memaksimalkan efektivitas atau keberhasilan peserta didik, peserta didik harus memakai keterbatasan ruangan, alat, dan sumber bacaan secara tepat dalam konteks pendidikan mereka.

1. Prinsip fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.

1. Prinsip berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disuusn secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna sesuai dengan jenjang Pendidikan. Struktur dalam satuan Pendidikan. dan tingkat perkembangan peserta didik dengan prinsip ini, tampak jelas alur didalam kurikulum sehingga mempermudah guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1. Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum agar memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut, diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh yang satu sama lain saling memberikan sumbangannya terhadap pengembangan pribadi.

1. Prinsip keterpaduan

Kurikulum disusun dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat *intersectoral*. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Disamping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara peserta didik dan guru maupun antara teori dan praktik.

1. Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. pendidikan mutu berarti pelaksanaaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berarti berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang berkualitas. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2010) menyatakan bahwa beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum antara lain:

1. Prinsip relevansi

Kurikulum fungsinya sebagai panduan dalam proses pembelajaran agar hidup bermoral dan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Kurikulum juga memberikan peserta didik pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat.

Relevansi memiliki dua jenis yaitu: relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi internal mengacu pada persyaratan bahwa semua komponen kurikulum harus terintegrasi secara harmoniss. Hal ini mencakup tujuan yang ingin dicapai, konten, materi, atau pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik, strategi atau metode yang digunakan, dan alat penilaian yang digunakan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Relevansi eksternal mengacu pada seberapa baik tujuan kurikulum, materi pelajaran, dan metode pengajaran dan pembelajaran peserta didik selaras dengan harapan masyarakat.

1. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus dapat beradaptasi, yang berarti kurikulum harus diterapkan dengan cara yang mempertimbangkan keadaan saat ini. Kurikulum yang fleksibel bagi guru harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan rencana pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut (Sukmadinata, 2007) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum dapat digolongkan sebagai terpusat atau terdesentralisasi, tergantung pada bagaimana pengelolaannya.

1. Pengembangan kurikulum yang terpusat

Pendidik tidak dilibatkan dalam proses perancangan, pengembangan kurikulum bersifat terpusat, dan komisi atau tim khusus yang terdiri dari para ahli mengatur evaluasi atau pengembangan kurikulum secara makro. Dari kurikulum makro, kurikulum mikro dikembangkan. Guru mengembangkan kurikulum di bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, beberapa minggu atau beberapa hari, yang disebut juga dengan satuan pelajaran. Hanya keluasan dan kedalaman program tahunan, semester, atau unit pelajaran, strategi dan media pembelajaran, serta evaluasi yang berbeda.

Mengacu pada penjelasan sebelunya, jelaslah bahwa tugas seorang guru meliputi membuat dan menentukan tujuan yang tepat, memilih dan mengatur tahap - tahap pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan peserta didik, menggunakan berbagai media dan teknik pengajaran, serta membuat alat dan program untuk evaluasi yang efektif. Kurikulum yang dirancang secara metodis akan lebih mudah untuk diimplementasikan. Namun, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada imajinasi, kemampuan, kesungguhan, dan ketekunan guru.

1. Pengembangan kurikulum terdesentralisasi

Pada suatu wilayah atau daerah, sekolah membuat kurikulum yang terdesentralisasi. Jenis pengembangan kurikulum ini didasarkan pada atribut, kebutuhan, perkembangan lokal, dan kapasitas pendidikan institusi. Kurikulum yang terdesentralisasi menawarkan sejumlah manfaat dan kekurangan, beberapa kelebihan dari kurikulum terdesentralisasi, antara lain:

1. Kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat
2. Kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan sekolah baik kemampuan profesional, finansial, maupun managerial.
3. Disusun langsung oleh guru. dengan demikian, sangat memudahkan dalam pelaksanaannya.
4. Ada motivasi kepada sekolah baik kepala sekolah maupun guru untuk mengembangkan diri, mencari dan menciptakan kurikulum sebaik-baiknya. Dengan demikian, akan terjadi semacam kompetisi dalam pengembangan kurikulum.

Selain beberapa kelebihan yang telah dijelaskan sebelumnya, kurikulum terdesentralisasi juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Tidak adanya keseragaman untuk situasi yang membutuhkan keseragaman demi persatuan nasional, bentuk ini kurang tepat.
2. Tidak adanya standar penilaian yang sama
3. Adanya kesulitan bila terjadinya peserta didik pindah sekolah
4. Sukar untuk mengelola dan melakukan penilaian secara nasional. Hal ini karena belum semua sekolah di daerah memiliki kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

Salah satu cara untuk memikirkan pengembangan kurikulum adalah sebagai sebuah siklus yang dimulai dengan pemeriksaan misi sekolah. Kurikulum standar kompetensi menetapkan prioritas yang tepat dan menentukan format konsep program yang dikembangkan sebagai bagian dari kurikulum. Selain itu, pengembangan kurikulum diperlukan untuk mengelola dan mempraktikkan perubahan yang ada. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan suatu pengembangan terhadap kurikulum pendidikan terdapat beberapa prinsip-prinsip yang dapat diimplementasikan seperti: prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, prinsip efisiensi dan efektivitas, prinsip fleksibilitas, prinsip berkelanjutan, prinsip keseimbangan, prinsip keterpaduan, dan prinsip mutu.

1. **Kurikulum Merdeka**
2. **Konsep Kurikulum Merdeka**

Segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, secara tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah termasuk dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2013 pemerintah menyusun kurikulum yang sering disebut dengan kurtilas, yang kemudian mulai diterapkan di sekolah-sekolah setahun berikutnya yaitu pada tahun 2014. Penerapan kurikulum 2013 cukup lama dan mengalami beberapa kali perubahan atau revisi. Hingga pada awal tahun 2020, hampir seluruh negara di dunia terdampak pandemi *Covid*-19. Keadaan tersebut menghambat proses pembelajaran di sekolah karena masyarakat dianjurkan untuk mengurangi aktivitas diluar rumah.

Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah juga harus dilaksanakan dari rumah untuk mengurangi penyebaran *covid-*19. Hal tersebut tentunya menjadi suatu hambatan dalam proses pembelajaran karena dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru. Pada kondisi tersebut, pemerintah kemudian mengeluarkan kurikulum darurat untuk mengatur jalannya proses pendidikan selama pandemi -*covid*-19. Berawal dari kurikulum darurat tersebut kemudian berubah menjadi kurikulum merdeka, hal tersebut sesuai dengan (Alimuddin, 2023) yang menyatakan bahwa kurikulum darurat yang diterapkan pada saat pandemi menjadi cikal bakal kurikulum merdeka. Sekolah-sekolah di Indonesia untuk tahun ajaran 2022-2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara resmi memperkenalkan kurikulum merdeka. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayanan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, yang menetapkan pedoman pelaksanaan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menjadi dasar pelaksanaannya. Kurikulum darurat yang telah diterapkan selama pandemi Covid 19 dilanjutkan dengan kurikulum merdeka.

Merdeka Belajar adalah kebijakan baru yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Salah satu konsep kurikulum yang menuntut peserta didik untuk mandiri disebut dengan kurikulum merdeka. Kemandirian adalah kemampuan yang diberikan kepada setiap peserta didik untuk mengakses informasi baik dari sumber pendidikan formal maupun informal. Kurikulum merdeka tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kreativitas guru dan peserta didik (Manalu et al., 2022).

Guru dan satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk melakukan pengembangan kurikulum dan kelengkapannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah, sehingga memungkinkan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi lingkungan sekitar sehingga akan muncul *link and match* bagi lulusannya. Secara administratif, tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya, sehingga satuan pendidikan dapat memutuskan untuk menerapkan atau tidak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki. Termasuk memberikan ruang yang lebih luas kepada guru dan peserta didik untuk berkreasi dan menentukan prioritas pembelajaran (materi esensial).

Menurut (Khoirurrijal, 2022) menytakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini mengutamakann pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan pada guru. Berdasaran pada pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka memberikan materi atau konsep-konsep yang bida dikatakan sederhana karena hanya pada materi atau konsep yang esensial saja. Dengan begitu, harapannya peserta didik dapat menguasi konsep-konsep yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah. Selian itu, peserta diidk juga mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Bagi guru, guru diberikan kebebasan dalam menyusun materi atau konsep yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan yang dibutuhkan.

Hairi (14:2023) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan konsep pendidikan yang mendorong kebebasannnn, fleksibilitas, dan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Pendapat tersebut menunjukan bahwa pada kurikulum merdeka lebih menekankan pada kebebasan berpikir baik bagi peserta didik maupun guru. Bagi peserta didik, mereka diberi kebebasan dalam mengembangkan potensinya melalui beberapa projek yang diberikan oleh guru. Sedangkan bagi guru, guru diberikan kebebasan dalam menyusun model pembelajaran yang akan digunakan.

Ada beberapa teori dan konsep yang bisa dikatakan sebagai landasan kurikulum merdeka (Hairi,2023). Pertama yaitu teori belajar konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Kedua, teori *multiple intelligence* yang mengakui bahwa setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda dan harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Ketiga, teori *self-directed learning* yang mengemukakan bahwa individu harus diberi kesempatan untuk mengendalikan dan mengatur proses bolajar mereka sendiri. Beberapa aspek penting yang ditekankan pada kurikulum merdeka yaitu:

1. Kemandirian

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik diajarkan untuk mengambil inisiatif, mengatur waktu, dan menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri. Konsep tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan serta kesulitan.

1. Kreativitas

Pada kurikulum merdeka peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka. Kurikulum merdeka memberikan mereka ruang untuk mengeksplorasi minta, bakt, minat dan kemampuan mereka, serta mendorong untuk menciptakan solusi yang inovatif untuk masalah yang dihadapi. dalam konteks akademik, kreativitas dapat diwujudkan melalui penelitian, percobaan, dan proyek-proyek yang menghasilkan pengetahuan baru.

1. Inovasi

Pada era globalisasi dan revolusi industri yang telah terjadi, inovasi menjadi modal yang penting serta sebagai kunci dalam meraih keberhasilan. Oleh karena itu, kurikulum merdeka mendorong peserta didik untuk menghadapi segala perubahan dan tantangan dengan cara yang proaktif, mencari peluang untuk mengembangkan ide-ide baru, dan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan solusi yang efektif dan efisien. Dalam konteks akademik, inovasi dapat berupa pengembangan metode pembelajaran baru, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, dan kolaborasi antar disiplin ilmu yang berbeda.

Merujuk pada beberapa penjelasan yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai konsep kurikulum merdeka, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka mempunyai konsep untuk menciptakan suatu pembelajaran yang mendorong kebebasan pada peserta didik dalam berpikir dan mengaplikasikan pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga diberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik mengingat setiap anak adalah pribadi yang unik serta mempunyai kelebihan masing-masing sehingga tidak bisa disamaratakan saat guru melakukan proses pembelajaran.

1. **Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka**

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Salah satu aspek yang dilihat untuk menentukan kualitas suatu negara adalah melalui indeks pembangunan manusianya. Sebagai aspek penting dalam pembangunan, pendidikan berperan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta mampu bersaing secara global. Hal tersebut sesuai dengan Hairi (21:2023) yang menyatakan bahwa jika pendidikan berkualitas maka dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung kemajuan negara. Indonesia yang saat ini masiiiih berstatus sebagai negara berkembang terus melakukan perubahan-perubahan dalam segala bidang agar dapat menjadi negara maju. Dalam aspek pendidikan, pemerintah Indonesia melakukan beberapa upaya salah satunya yaitu dengan merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan. Kurikulum merdeka yang saat ini menjadi acuan dalam proses pembelajaran di Indonesia merupakan kurikulum yang mempunyai konsep untuk menciptakan suatu pembelajaran yang mendorong kebebasan pada peserta didik dalam berpikir sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pada proses pembelajarannya kurikulum merdeka lebih berfokus pada materi-materi yang esensial sehingga peserta didik dapat memahami konsep dalam waktu yang tidak lama serta mampu memperkuat potensinya secara maksimal. Hal tersebut dilakukan mengingat penerapan kurikulum merdeka adalah untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran (*loss learning*) sebagai dampak dari panedmi *covid-19* yang terjadi pada tahun 2020. Sehingga diharapkan melalui kurikulum merdeka dan mekanismenya peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan untuk masa depannya.

Khoirurrijal (19:2022) menjelaskan bahwa dasar pelaksanaan kurikulum merdeka mengacu pada keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Surat keputusan menteri tersebut berisi 17 poin yaitu:

1. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
2. Pengembangan kurikulum mengacu pada kurikulum 2013, kurikulum 2013 yang disederhanakan/revisi, dan kurikulum merdeka.
3. Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
4. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan perundang-undangan
5. Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
6. Kurikulum merdeka diatur di ampiran SK Mendikbudristek
7. Pemenuhan beban kerja dan penataan linearitas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan
8. Pemenuhan beban kerja dan penataan linearitas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum merdeka diatur dilampiran II SK
9. Peserta program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan menggunakan kurikulum merdeka serta pemenuhan beban kerja dan linieritas sesuai kedua lampiran SK
10. Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat dilakukan mulai kelas I sampai XII
11. Kurikulum merdeka dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan ketentuan
12. Tahun ke-1: umur 5 dan 6 Tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10)
13. Tahun ke-2: umur 4-6 tahun (kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11)
14. Tahun ke-3: umur 3-6 tahun (kelas 1-12)
15. Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan
16. Kurikulum merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023
17. Keputusan ini mencabut aturan SK mendikbud nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum suatu pendidikan dalam kondisi khusus dan ketentuan kurikulum serta beban kerja dan linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan (Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022).

Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi karena adanya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat (Misniati, 2023). Pendapat tesebut dapat diartikan bahwa pandemi *covid-*19 yang terjadi pada tahun 2019-2020 sedikit-banyak telah merubah sistem dalam kehidupan. Sehingga perlu adanya penyesuaian pada aspek pendidikan yang kemudian dirancang dan ditetapkan sebagai kurikulum merdeka.

Filosofi Merdeka Belajar menjadi dasar utama dalam perancangan Kurikulum Merdeka dan menjadi dasar kebijakan pendidikan lainnya. Hal tersebut telah dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerinan pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020). Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk dalam hal kurikulum dan pendidikan. Untuk membantu upaya ini, "Kurikulum yang dikembangkan di bawah Kebijakan Merdeka Belajar akan dicirikan sebagai kurikulum yang mudah beradaptasi, berbasis kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan soft skill, serta responsif terhadap tuntutan global." Ki Hajar Dewantara mencetuskan filosofi Merdeka Belajar, yang menjadi dasar penting untuk mengembangkan prinsip-prinsip desain kurikulum (Septi, 2021).

Untuk mencapai tujuan merdeka belajar, seseorang harus menggabungkan keterampilan kognitif (pikiran), kecerdasan sosio-emosional (perasaan), sikap, dan berani mengambil tindakan. Budi pekerti membantu seseorang memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan kapasitas untuk mengatur diri mereka sendiri dan memilih arah pendidikan mereka. Generasi muda di Indonesia saat ini memiliki kebutuhan yang semakin mendesak untuk mewujudkan visi Ki Hajar Dewantara. Menurut Dewantara, kemandirian adalah tujuan pendidikan sekaligus konsep pemandu rencana tindakan untuk mencapainya, dan perlu untuk menciptakan kurikulum yang konsisten dengan Tujuan Pendidikan Nasional dan visi pendidikan. Kemerdekaan menurut pendapat Dewantara adalah tujuan pendidikan sekaligus ide dasar yang mendasari pendekatannya. Pengembangan budi pekerti, yang dipandu dalam proses desain kurikulum yang dapat mengarah pada kemandirian sebagai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1) Bersifat mendasar, mudah dipahami dan dipraktikkan; 2) Menekankan pada karakter dan kompetensi setiap peserta didik; 3) Mudah beradaptasi; 4) Selaras; 5) Saling membantu; dan 6) Memperhatikan temuan dan umpan balik dari peserta didik (Sukmawati, 2023).

Tujuan dari penerapan kebijakan merdeka belajar adalah untuk meningkatkan standar pendidikan agar dapat bersaing di pasar global dan era revolusi industri 4.0. Penilaian kompetensi minimum dan survei karakter, perluasan peraturan penerimaan peserta didik berdasarkan zonasi, penyederhanaan rencana pembelajaran, dan ujian sekolah berstandar nasional adalah empat kebijakan utama yang membentuk kebijakan merdeka belajar. Dengan demikian, proses pembuatan kurikulum merdeka telah melewati banyak fase, proses, serta analisis terhadap kasus yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kurikulum merdeka dibuat untuk mengatasi berbagai masalah tersebut dan menghasilkan peserta didik yang siap sepenuhnya untuk terlibat dan mendedikasikan diri mereka kepada masyarakat serta memaksimalkan proses pembelajaran.

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka didasari oleh aturan yang dikeluarkan oleh kemendikbud ristek yang sebagai kementerian yang membawahi bidang pendidikan. Selain itu, kurikulum merdeka juga mengambil nilai-nilai pendidikan atau pembelajaran yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan di Indonesia.

1. **Tujuan Kurikulum Merdeka**

Sebagai salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan, penyusunan dan pengembangan kurikulum tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Pemberlakuan kurikulum merdeka pada tingkat satuan pendidikan juga mempunyai tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan setelah pandemi *covid*-19. Terjadinya pandemi *covid*-19 memberikan dampak hampir disetiap aspek kehidupan mulai dari sosial, pendidikan, dan kesehatan. Pada aspek pendidikan, terjadinya pandemi *covid-19* secara tidak langsung merubah sistem pembelajaran yang telah dilakukan puluhan tahun dimana peserta didik berangkat ke sekolah untuk mendapatkan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Akan tetapi ketika pandemi menimpa Indonesia, proses pembelajaran yang telah dilakukan puluhan tahun harus berubah yang awalnya bertatap muka di sekolah dan di kelas, menjadi dalam jaringan.

Berubahnya proses pembelajaran yang terjadi selama *covid-19* secara tidak langsung juga memberi dampak pada pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Setelah situasi normal kembali, dimana proses pembelajaran telah berjalan seperti sedia kala melalui tatap muka yang dilakukan di sekolah dan di dalam kelas, pemerintah melalui kemendikbud merancang kurikulum merdeka untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran peserta didik. hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Khoirurrijal, 2022) yang menyatakan bahwa pada masa *covid-19*, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan, oleh karena itu kebijakan kurikulum merdeka menjadi solusi untuk mengejar ketertinggalan pendidikan di Indonesia.

Sebagai solusi dalam mengejar ketertinggalan pendidikan di Indonesia, pembelajaran yang dilakukan pada kurikulum merdeka lebih inovatif dan relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh pesertaa didik. Salah satu yang diberlakukan dalam kurikulum merdeka adalah pemilihan materi pembelajaran yang lebih fleksibel serta berfokus pada materi esensial. Hal tersebut harapannya dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, kurikulum merdeka juga memberikan perhatian lebih pada pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Islam et al., 2023) yang menyatakan bahwa Kurikulum merdeka dibuat dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta kursus yang berpotensi menghasilkan generasi masa depan yang cerdas, berkarakter, dan bersemangat sebagai peserta didik sepanjang hayat.

Menurut (Sakinah & Alyasari, 2024) menjelaskan bahwa tujuan kurikulum merdeka adalah untuk membebaskan potensi individu, mempromosikan kemampuan belajar sepanjang hayat, dan menciptakan warga negara yang memiliki keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan kebutuhan zaman. selain itu, beberapa tujuan ideal yang ingin dicapai melalui kurikulum merdeka, yaitu: mengembangkan kemandirian belajar, membangun kreativitas dan inovasi, menumbuhkan karakter positif dan tanggung jawab sosial, memadukan pengetahuan akademis dengan keterampilan praktis, mendorong pembelajaran seumur hidup, menyediakan fleksibilitas dalam pilihan mata pelajaran, mendorong keterlibatan wali peserta didik dan masyarakat, dan mengukur hasil belajar dengan pendekatan holistic.

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang tujuan kurikulum merdeka, dapat disimpulkan bahwa tujuan diterapkannya kurikulum merdeka adalah untuk mengembalikan sistem pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik serta mengembangkan potensi, minat, bakat, kreativitas, kemandirian, dan karakter yang kemudian dapat menjadi lulusan atau masyarakat yang berkualitas dan berkontribusi positif pada masyarakat.

1. **Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran**

Sebagai pedoman dalam menjalankan proses pendidikan secara umum, perubahan atau pengembangan kurikulum diharapkan dapat merubah serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Khoirurrijal (76:2022) menjelaskan bahwa pada hakikatnya kurikulum didesain untuk menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran peserta didik agar sesuai tujuan pendidikan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa perubahan atau pengembangan kurikulum dilakukan agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidian yang telah ditentukan sebelumnya. hal tersebut bukan berarti kurikulum sebelumnya tidak sesuai jalur tujuan pendidikan, tetapi berubahnya kurikulum juga disesuaikan dengan perkembangan serta tantangan zaman. Dengan kata lain, perubahan zaman jangan sampai mempengaruhi terhadap tujuan pendidikan akan tetapi pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tetap memparhatikan pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Khoirurrijal (76:2022) juga menjelaskan bahwa setidaknya ada lima pedoman pokok agar implementasi kurikulum dapat terlaksana dengan baik, yaitu:

1. Perubahan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik harus benar secara teknis dan ilmiah.
2. Inovasi kurikulum yang sukses mengharuskan perubahan struktur sekolah tradisional
3. Perubahan harus bisa dikelola dan dilaksanakan sebagian guru
4. Implementasi perubahan yang sukses harus bersifat organic daripada birokratik melalui pendekatan adaptif dengan mempertimbangkan masalah besar yang dihadapi sekolah dan kondisi sekolah
5. Kurikulum perlu fokus pada upaya, waktu, dan dana yang memadai dengan kegiatan yang jelas, konten yang rasional, dan pelaksanaan yang tepat sasaran.

Perubahan yang dibawa oleh kurikulum merdeka tentu didalamnya ada sebuah harapan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Sehingga kolaborasi dari berbagai pihak yang mempunyai peran dalam menjalankan kurikulum sangat diperlukan agar esensi dan tujuan dari pengembangan kurikulum dapat tercapai. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan yang melakukan proses pembelajaran dan berinteraksi langsung dengan peserta didik harus memahami secara mendalam mengenai kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman. Hairi (87-88:2023) mengemukakan bahwa ada lima langkah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan, yaitu: pemahaman konsep, penyesuaian dengan kebutuhan lokal, pengembangan materi dan metode pembelajaran, penerapan kurikulum merdeka, dan evaluasi serta perbaikan

Setelah memahami serta menerapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, harapannya pihak-pihak yang berkepentingan dalam menjalankan kurikulum dapat menunaikannya dengan baik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan selalu dalam koridor yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka secara umum mempunyai tiga keunggulan yang sekaligus menjadi karakter atau kekhasan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Nafi’ah (2023) menjelaskan bahwa tiga keunggulan yang dijanjikan dalam kurikulum merdeka, yaitu fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum, dan pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual.

Melalui kurikulum merdeka diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang merata diberbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Nasution et al., 2023) bahwa kemunculan kurikulum merdeka belajar mennjang tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada didaerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Pada kurikulum merdeka proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Sehingga metode yang digunakan dalam proses pembelajaran lebih fleksibel. Menurut (Nasution et al., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan diluar kelas akan memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru. Menurut (Regina et al., 2023) mejelaskan bahwa pembelajaran pada kurikulum merdeka mempunyai tiga tipe kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
2. Pembelajaran kokurikuler berupa projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum
3. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidik

Tiga tipe pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka memberikan warna baru pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. sehingga diharapkan dengan kebaharuan tersebut dapat memberikan transformasi pembelajaran yang lebih berkualitas serta dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya yang pada akhirnya dapat membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya dengan karakter, ketrampilan, serta pengetahuan yang baik.

1. **Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan maupun pengembangan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan relevansi sistem pendidikan yang ada dengan perkembangan atau kemajuan zaman. Setiap kurikulum yang berlaku tentunya mempunyai ciri khas atau karakteristik tersendiri yang sesuai dengan keadaan zaman. Seperti halnya dengan diberlakukannya kurikulum merdeka, yaitu dengan menyesuaikan kondisi masyarakat dalam rangka pemulihan pendidikan setelah pandemi *covid*-19. Oleh karena itu, tentunya kurikulum merdeka mempunyai karakteristik tersendiri.

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya pengembangan keterampilan peserta didik pada abad 21 yang memuat ide, gagasan dan karya orisinil dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari (Jufriadi et al., 2022). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu ciri dari kurikulum merdeka lebih menekankan pada pengembangan keterampilan abad-21. Keterampilan tersebut menyangkut keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. beberapa keterampilan tersebut sangat dibutuhkan di zaman sekarang mengingat semakin kompleksnya persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendikbud (2023) menyampaikan bahwa terdapat tiga karakteristiiik umum yang menjadi simbol pembelajaran yang dilakukan dengan kurikulum merdeka, yaitu: 1) Pengembangan *Soft skill*; 2) fokus pada materi esensial; 3) pembelajaran yang fleksibel. *soft skill* merupakan kemampuan alami yang dimiliki seseorang yang mencerminkan ketersediannya untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. *Soft skill* bersifat pasif kecuali dilatih dan terus dikembangkan dengan latihan yang menuntut pada *soft skill* itu sendiri. Kurikulum merdeka memberikan *soft skill* dan pengembangan kepribadian melalui projek yang meningkatkan profil pelajar pancasila.

Karakteristik kurikulum merdeka berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan pada materi esensial, relevan, serta mendalam sehingga memberikan cukup waktu bagi peserta didik untuk merangsang kreativitasnya dalam mencapai kompetensi dasar. Penyampaian materi esensial yang bersifat hakiki, dasar, dan asli, serta menjadi landasan bagi pengembangan materi berikutnya, secara tidak langsung kurikulum merdeka memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik dalam membangun kreativitasnya. Selain itu, pemadatan materi dalam kurikulum merdeka juga bersifat relevan dan saling terhubung dengan yang lain, sehingga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan pelatihan dan mengembangkan kreativitasnya secara mendalam.

Pembelajaran yang fleksibel juga menjadi salah satu karakteristik kurikulum merdeka. Pembelajaran fleksibel berarti peserta didik diberikan keleluasaan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dengan cara melakukan penyesuaian terhadap konteks pembelajaran di daerah masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan (Oktavia et al., 2023) bahwa capaian pembelajaran pada kurikulum  
merdeka itu lebih fleksibel, sederhana dan mendalam.

1. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**
2. **Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) menjadi salah satu aspek yang membedakan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Program P5 yang terdapat dalam kurikulum merdeka bertujuan dalam pembentukan karakter pada peserta didik khususnya karakter yang mencerminkan ideologi negara Indonesia yaitu pancasila. Hal tersebut sejalan dengan (Setiyaningsih, 2022) yang menyatakan bahwa Profil pelajar Pancasila, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita. Faktor eksternal profil pelajar Pancasila dimana Pancasila adalah kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0. maupun 5.0. Profil peserta didik Pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.

Keputusan Kemendikbudristek No.56/M/2022 yang dikutip oleh (Sam & Dkk, 2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa poin penting terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pertama, Program penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan berbasis kurikulum yang bertujuan untuk memantapkan kegiatan peserta didik untuk mencapai keterampilan dan karakteristik sesuai profil pelajar pancasila yang didasarkan pada standar kualifikasi lulusan. Kedua, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dan efisien dari segi proyek, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Ketiga, kegiatan P5 diciptakan secara mandiri dari kegiatan kurikulum. Tujuan program, isi dan kegiatan pembelajaran tidak harus berhubungan dengan tujuan dan sumber daya eksternal. Keempat, dinas pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan melaksanakan program yang memperkuat profil pelajar Pancasila.

Menurut (Putri et al., 2024) Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan fokus pada pembentukan karakter, dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, dan budaya kerja. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa melalui kegiatan P5 proses pembelajaran akan lebih mudah dalam membentuk karakter peserta didik khususnya karakter yang mencerminkan Pancasila. Selain itu, kegiatan P5 juga dapat mengembangkan kompetensi atau *skill* peserta didik baik dalam kehidupan sehari maupun kelak ketika sudah memasuki dunia kerja.

Kegiatan P5 merupakan suatu program lintas disiplin ilmu yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan (Sam & Dkk, 2023) yang menyatakan bahwa Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamatii dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila pendapat tersebut dapat diartikan bahwa melalui program P5. peserta didik diharapkan dapat menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Pada saat memikirkan solusi dari suatu permasalahan, dianalisis dari berbagai disiplin ilmu yang telah diperoleh dari program P5 di sekolah.

Berdasaran pada beberapa pendapat mengenaiii pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan suatu kegiatan kokurikuler yang berfokssus pada pembentukan karakter peserta didik khususnya karakter Pancasila serta kegiatan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang memberikan bekal kepada peserta didik dalam memecahkan solusi berdasarkan pada pengetahuan secara menyeluruh.

1. **Dimensi Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Sebagai salah satu elemen yang terdapat pada kurikulum merdeka, P5 dirancang khusus untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai dan dimensi Pancasila. Sekolah mengadakan projek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan arahan kementrian pendidikan melalui kurikulum merdeka. Projek penguatan profil pelajar Pancasila ini dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Ismail, et al.,2020) bahwa Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek.

Sebagai program unggulan yang membedakan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya, P5 dilakukan untuk membentuk karakter Pancasila pada peserta didik melalui proyek. Hal tersebut sejalan dengan (Ulandari & Dwi, 2023) yang mengemukakan bahwa P5 hadir untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan kata lain, pembentukan karakter Pancasila pada peserta didik dilakukan dengan kegiatan nyata yang dikemas dalam bentuk proyek. Hal tersebut tentunya akan memberikan peserta didik pengalaman yang baki dalam memprktikan pengetahuannya.

Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk ikut serta langsung dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran dapat dilakukan dimanapun tidak harus di dalam kelas. Dengan kegiatan P5 yang berebasis proyek, peserta didik diberi kesempatan yang cukup luar untuk mengeksplor pengetahuan, bakat, dan minatnya. Selain itu, melalui pembelajaran berbasis proyek juga akan memberikan warna yang berbeda pada proses pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Hal tersebut sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh (Satria, et al., 2022) bahwa pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga pengalaman.

Penjelasan mengenai Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila secara rinci terdapat dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Berdasarkan pada dimensi P5 yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian dari dimensi tersebut diturunkan menjadi elemen. Beberapa elemen tersebut yaitu:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia dengan lima elemen Kunci yakni:
2. Akhlak beragama
3. Akhlak pribadi
4. Akhlak kepada manusia
5. Akhlak kepada alam
6. Akhlak bernegara
7. Dimensi Berkebinekaan Global yang memiliki Elemen kunci meliputi:
8. Mengenal dan menghargai budaya
9. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama
10. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial.
11. Dimensi Bergotong royong yang memiliki tiga elemen kunci yakni:
12. Kolaborasi
13. Kepedulian
14. Berbagi
15. Dimensi Mandiri yang memiliki dua elemen kunci yakni:
16. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
17. Regulasi diri.
18. Dimensi bernalar kritis yang memiliki beberapa elemen seperti:
19. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
20. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
21. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambilan keputusan.
22. Dimensi Kreatif dengan tiga elemen kunci yang meliputi:
23. Menghasilkan gagasan yang orisinal
24. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
25. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Mengacu pada beberapa dimensi, elemen, dan sub elemen yang terdapat pada P5, dapat disimpulkan bahwa kegiatan P5 yang termasuk dalam kurikulum merdeka dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik secara kepribadian dan keterampilan baik terampil secara motorik maupun berpikir terutama berpikir secara kritis, kratif, dan inovatif.

1. **Kreativitas**
2. **Pengertian Kreativitas**

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak hanya memberikan atau mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Selain memberikan pengetahuan kepada poserta didik pembelajaran juga di sekolah juga diharapkan dapat membentuk karakter, mengembangkan minat dan bakat peserta didik, serta melatih berpikir yang kreatif dan inovatif pada peserta didik, dengan diterapkannya kurikulum merdeka, untuk membentuk karakter dan melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan P5 yang berbasis proyek.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan gagasan baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Astuti, dkk. 2018:160). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kreatifitas merupakan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik untuk menghasilkan suatu gagasan atau produk yang baru. Dengan demikian, kemampuan berikir kreatif pada peserta didik berasal dari pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah untuk mentransfer pengetahuan diharapkan dapat berjalan secara efektif agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang baik serta dapat mengembangkannya sebagai modal untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Menurut (Wulandari et al., 2023) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau originilitas (*origanility*), dan merinci atau elaborasi (*elaboration*). Beberapa ciri kemampuan berpkir kreatif tersebut dapat terlihat dari peserta didik dalam proses pembelajaran terutama saat dihadapkan pada suatu persoalan atau masalah. Bagi peserta didik yang mempunyai kreatifitas cukup bagus, akan dengan mudah mengelaborasi suatu masalah untuk memahami lebih dalam permasalahan yang dihadapinya. Dengan pemahaman yang mendalam pada suatu persoalan atau masalah yang dihadapi, peserta didik akan mengaitkan pada pengetahuan yang dimilikinya untuk dicarikan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.

Sebagai hasil dari kemampuan berpikir seseorang, kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau peserta didik dalam berpikir yang kemudian ditunjukkan dalam bertingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dengan (Artati,2023) yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertingkah laku, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pemikiran kreatif akan terlihat pada kemampuannya dalam menghadapi suatu persoalan. Selain itu, seseorang yang kreatif juga mempunyai suatu pemikiran yang tidak biasa atau berbeda dengan pemikiran orang lain serta sesuatu yang baru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Campbell yang dikutip oleh (Artati,2023) bahwa kreativitas merupakan kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya :

1. Baru (*new)*: inovatif, belum ada sebelumnya, segar, aneh, mengejutkan.
2. Berguna *(useful):* lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan haslii lebih baik/banyak.
3. Dapat dimengerti *(understandable)* : hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat di buat di lain waktu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja tak dapat dimengerti, tak dapat diramalkan, tak dapat diulang ulangi, mungkin saja baru dan berguna, tetapi lebih merupakan keberuntungan (*luck)* bukan kreativitas.

Menurut Lutfi yang dalam (Maryani,2019) krativitas merupakan proses yang digunakan ketika seseorang mengeluarkan suatu gagasan baru, mensintesis ide-ide tersebut serta mengimplementasikannya. Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa kreativitas merupakan suatu ide atau pemikiran baru yang dapat diaplikasikan. Sehingga suatu ide atau pemikiran yang baru belum dapat dikatakan sebagi bentuk dari kreatifitas apabila tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran tersebut masih berupa angan atau khayalan saja.

Merujuk pada beberapa pengertian tentang kreativitas yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan berpikir seseorang atau peserta didik berdasarkan pengetahuannya untuk memunculkan ide atau pemikiran yang baru serta dapat diimplementasikan dalam menghadapi suatu persoalan dalam kehidupannya.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Kreativitas sebagai kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan atu ide yang beru tidak dapat berkembang begitu saja. Beberapa peserta didik bisa saja mempunyai tingkat kreativitas yang lebih baik dari teman sebayanya, dan beberapa lagi membutuhkan suatu stimulus untuk mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, sebagai lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran khususnya sekolah dan guru harus dapat mengetahui dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan tentunya harus bisa melakukan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didiknya. Menurut (Forendra et al., 1854) mengatakan bahwa peserta didik yang yang berpikir kreatif terbilang masih kurang mencapai kritreria yang diharapkan dikarenakan proses belajar mengajarnya sering secara satu arah dan kegiatan yang sudah membosankan bagi peserta didik, seperti ceramah, diskusi dan juga praktek yang masih dibimbing oleh guru (*Teacher Centered Learning*). Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa proses pembelajaran baik model atau metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya akan berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas peserta didik.

Untuk meningkatkan krativitas seorang anak atau peserta didik tidak hanya melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Akan tetapi, sebagai manusia tentunya juga mempunyai kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga, lingkungan keluarrrga dan masyarakatpun dapat menjadi faktor dalam meningkatkan krativitas seseorang atau peserta didik. hal tersebut sejalan dengan pendapat (Artati, 2023) yang menyatakan bahwa faktor wali peserta didik dan lingkungan masyarakat merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan krativitas seseorang.

Seorang anak atau peserta didik tentunya lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya terutama wali peserta didik. Sehingga interaksi yang lebih dominan tersebut akan lebih banyak mempengaruhi atau membentuk pola pikir, tindakan, atau karakter seorang anak. Dari hal tersebut sangat logis jika wali peserta didik mempunyai andil atau pengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir seorang anak terutama perkembangan kreativitasnya. Selain itu, faktor keturunan atau gen dari wali peserta didik juga dapat mempengaruhi kreativitas seorang anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia dalam (Artati,2023) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak atau peserta didik, yaitu:

1. Keturunan (*nature*), yaitu sifat bawaan dari wali peserta didik biologis, misalnya kecerdasan dan watak.
2. Lingkungan (nurture), yaitu tempat dan kondisi sosial di mana individu tumbuh dan berkembang
3. Kematangan, kesiapan individu untuk menguasai ketrampilan baru, misalnya kematangan otak dan tubuh pada fase peserta didik-peserta didik awal, sehinggga mempunyai kemampuan untuk berjalan dan berbicara. Karakteristik diri dan pengalaman sangat berperan dalam beradaptasi dengan lingkungan internal dan eksternal
4. Keluarga (cara mendidik, perhatian dan memperlakukan peserta didik)
5. Status sosial dan ekonomi (penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan, kemiskinan)
6. Budaya (adat, tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, bahasa, perilaku modeling dari wali peserta didik)
7. Ras/suku (leluhur, bangsa, agama, bahasa, yang membentuk identitas diri)

Berdasarkan pada beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas peserta didik dapat disimpulkan bahwa kreativitas peserta didik tidak dapat berkembang begitu saja. Akan tetapi, perlu adanya stimulus atau pengaruh yang bisa mengembangkan kreativitas. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas seperti proses pembelajaran di sekolah baik guru atau model pembelajarannya, wali peserta didik, dan lingkungan masyarakat.

1. **Ciri-ciri Kreativitas**

Kemampuan berpikir seseorang atau peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatasi suatu persoalan. Kreativitas sebagai salah satu bagian dari perkembangan seseorang dalam berpikir juga dapat dilihat dari perilaku atau gagasan yang diungkapkan dalam menghadapi suatu persoalan. Menurut Williams dalam (Mulia,2023) menjelaskan bahwa kreativitas seseorang dapat dilihat dari:

1. Fleksibilitas (keluwesan), merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai cara untuk mendapatkan solusi dalam permasalahan, dengan mencari berbagai alternatif yang bisa mengubah pemikiran
2. Kelancaran, yaitu kemampuan seseorang untuk mendatangkan banyak ide atau pola pemikiran kritis dalam memberikan saran atau solusi pada penyelesaian suatu masalah khususnya dalam proses pembelajaran
3. Elaborasi (perincian), adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan ide atau gagasan dan menambah atau mendeskripsikan suatu objek, gagasan, atau situasi supaya memiliki daya tarik
4. Orisinalitas (keaslian), yaitu mampu memunculkan ekspresi baru dan berbeda, memikirkan cara-cara yang tidak biasa untuk mengekspresikan diri, dan menggabungkan bagian-bagian atau unsur-unsur
5. Evaluasi atau menilai, yaitu menetapkan standar untuk evaluasi diri dan menentukan apakah suatu pertanyaan itu benar, strategi atau tindakan yang dipikirkan dengan matang, mampu membuat keputusan dalam keadaaan yang tidak pasti dan memasukkan ide ke dalam tindakan sebagai tambahan untuk melaksanakannya

Berdasarkan pada pendapat dari Williams yang dikutip oleh Mulia, dijelaskan bahwa bentuk atau ciri seseorang yang kreatif tidak hanya sekedar dapat memunculkan ide atau gagasan yang baru. Akan tetapi lebih dari itu kreativitas seseorang dapat terlihat dari bagaimana keluwesan seseorang dalam menghadapi suatu persoalan, artinya bahwa seseorang yang kreatif mempunyai pemikiran yang bebas dan tidak terpaku pada sesuatu. Dengan demikian, akan mempunyai pemikiran yang lebih fleksibel atau luwes dalam mencari suatu solusi dari permasalahan. Kelancaran yang dimiliki oleh seseorang dalam berpikir juga menjadi ciri kreativitas. Hal tersebut dapat diartikan bahwa seseorang atau peserta didik yang kreatif mempunyai pemikiran yang mengalir sehingga tidak stagnan dalam mencari suatu solusi permasalahan. Kelancaran berpikir tentu sangat dibutuhkan dalam berbagai situasi agar selalu mendapatkan ide atau gagasan yang baru.

Beberapa ciri atau indikator kreativitas juga dijelaskan oleh (Astuti, 2018) yang menyatakan bahwa indikator berpikir kreatif yaitu merupakan proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaraan (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian atau originilitas (origaniliti), dan merinci atau elaborasi (elaboration). Pendapat tersebut secara umum hampir sama dengan indikator yang dikemukakan oleh Williams. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ciri atau indikator kreativitas seseorang yaitu kelancaran berpikir, keluwesan, keaslian, dan terperinci atau elaborasi.

1. **Kemandirian**
2. **Pengertian Kemandirian Belajar**

Salah satu hal terpenting dalam mencetak generasi yang cakap dan kompetitif adalah pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan standar pembelajaran dan menciptakan peserta didik yang mandiri dan siap menghadapi tantangan baru. Pengembangan kurikulum menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut (Dedyerianto, 2020), Perilaku peserta didik yang sedang belajar mandiri merupakan terwujudnya tujuan belajarnya tanpa bantuan peserta didik lain. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik yang tidak tergantung pada bantuan teman atau peserta didik lain merupakan wujud dari kemandirian belajar. Kemandirian belajar bukan berarti mengurangi sosialisasi dengan teman sebayanya, akan tetapi lebih kepada berusaha secara mandiri dalam memecahkan suatu persoalan dalam belajarnya.

Pendapat tentang kemandirian belajar juga dijelaskan oleh (Safitri,2021) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar dicapai melalui rasa tanggung jawab, aktif dan kreatif, serta mengatasi hambatan, artinya untuk mencapai kemandirian belajar peserta didik terlebih dahulu menanamkan rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri. Sehingga apapun yang dihadapi harus diselesaikan sendiri tanpa bantuan atau bahkan dilimpahkan kepada orang lain. Selain tanggung jawab, kreatif juga dapat membentuk kemandiirian peserta didik. Peserta didik yang kreatif akan memiliki banyak ide, solusi atau jalan keluar dari berbagai persoalan yang dihadapinya. Dengan demikian, kecil kemungkinannya untuk meminta bantuan dari orang lain.

Menurut Zuchdi (2012: 27) berpendapat bahwa kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik yang mandiri cenderung akan berusaha menyelesaikan tugasnya dalam proses pembelajaran tanpa bergantung pada orang lain. Sikap tersebut tentunya sangat baik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah yang pada akhir pembelajaran sealalu diadakan assesmen atau penilaiiian. Dengan tidak bergantung pada bantuan orang lain, akan mudah untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan yang telah diserap oleh peserta didik.

Belajar mandiri adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik untuk belajar tanpa tekanan dari luar dalam rangka memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar. (Supanti & Hartutik, 2018). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sebagai seorang pelajar, peserta didik pasti dihadapkan pada berbagai tantangan atau permasalahan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada situasi tersebut, peserta didik yang mandiri akan melakukan atau menyelesaikan segala tanggung jawabnya sebagai peserta didik tanpa paksaan serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan pengaruh dari luar.

Menurut (Ilmaknum & Ulfah, 2023) kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, dengan atau tanpa bantuan dari orang lain, serta relevansi yang tepat dan tanpa ketergantungan pada orang lain. Pendapat tersebut dapat berarti bahwa kemandirian belajar peserta didik dilihat dari kemampuannya dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil dalam menghadapi suatu persoalan tanpa melibatkan orang lain dapat dikatakan sebagai sikap mandiri. Akan tetapi, pada situasi tertentu, bantuan orang lain juga dibutuhkan dalam mengambil keputusan. Pada kegiatan pembelajaran yang meminta peserta didik untuk berdiskusi kelompok misalnya, hal tersebut bukan berarti tidak mendidik peserta didik untuk mandiri. Akan tetapi, memberi kesempatan untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan yang baik serta belajar untuk bermusyawarah dengan orang lain.

Merujuk pada beberapa penjelasan mengenai kemandirian belajar atau belajar mandiri yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu persoalan tanpa bantuan atau bergantung pada orang lain yang dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Sebagai salah satu sikap yang dimiliki oleh peserta didik, kemandirian belajar tentunya tidak dapat tumbuh begitu saja. Akan tetapi, perlu ada dorongan atau stimulus untuk menumbuhkan sikap mandiri pada peserta didik. dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya kemandirian belajar pda peserta didik tentunya akan lebih mudah bagi guru untuk membentuk kemandirian dalam diri peserta didik.

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian menurut (Ilmaknum & Ulfah, 2023) yaitu:

1. Faktor Internal, faktor internal terdiri dari:
2. Memiliki motivasi untuk berkompetisi dan maju demi kemajuan pribadi
3. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi
4. Memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas
5. Menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan
6. Faktor eksternal, faktor eksternal terdiri dari:
7. Faktor budaya dan tingkat kemajuan masyarakat serta kompleksitas tuntutan kehidupan cenderung mendorong pertumbuhan kemandirian lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat yang sederhana
8. Faktor keluarga mencakup kegiatannn pendidikan di dalam keluarga kecenderungan dalam pola pengasuhan anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan gaya hidup wali peserta didik yang dapat mempengaruhi anak

Untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik di sekolah juga dapat melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Artinya model pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik akan membentuk kemandirian. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Sugianto *et al.,*2020) yang menyatakan bahwa membuat peserta didik untuk aktif  
dan mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, karena  
dapat membuat peserta didik lebih berkembang.

Beberapa faktor yang dapat membentuk kemandirian peserta didik juga dijelaskan oleh Walgito dalam (Mulyadi & Syahid, 2020) bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian, yaitu:

1. Faktor eksogen, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, dan masyarakat
2. Faktor Endogen, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik. sedangkan faktor psikologis meliputi bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, dan kecerdasan.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat membentuk kemandirian peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian peserta didik tidak dapat berkembang atau tumbuh begitu saja tanpa adanya faktor atau pengaruh yang mendorong tumbuhnya kemandirian. Pengaruh tersebut dapat berasal dari dalam diri (internal) atau luar (eksternal). Secara umum, beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian peserta didik yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan, budaya, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. **Karakteristik Kemandirian pada Peserta Didik**

Kemandirian sebagai suatu sikap tentunya dapat dilihat dari perilaku seseorang atau peserta didik. Pengaruh dari sikap mandiri peserta didik akan terlihat dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal itu karena kemandirian memberikan pengaruh pada cara belajar peserta didik. Pernyataan tersebut sejaland dengan pendapat (Samsudin, 2019) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar seseorang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara belajarnya.

Menurut Yanti, et al (dalam Edriani et al., 2021) menjelaskan bahwa yang menjadi indikator kemandirian belajar peserta didik yaitu:

1. Memiliki inisiatif dan motivasi belajar
2. Memandang kesulitan sebagai tantangan
3. Memilih, menerapkan strategi belajar
4. Memahami, Menyusun dan mengkontrol belajar
5. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan
6. Konsep diri/ kemampuan diri

Beberapa indikator yang dikemukakan oleh Yanti menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik dapat dilihat dari sikapnya. Sebagai sikap, kemandirian dilihat dari bagaimana peserta didik memandang suatu kesulitan. Pada situasi tersebut, peserta didik yang mempunyai kemandirian akan melihatnya sebagai suatu tantangan yang harus diselesaikan. Sedangkan bagi peserta didik yang mempunyai kemandirian kurang bagus akan menganggapnya sebagai suatu masalah yang susah untuk diselesaikan.

Menurut (Prayekti et al., 2016) menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

1. *Self-regulated* belajar
2. *Berpikir mengatur diri sendiri,*
3. *Belajar mandiri*
4. *Self-efficacy*
5. *Harga* diri

Merujuk pada pendapat Prayekti dapat diartikan bahwa kemandirian peserta didik lebih cenderung pada manajeman diri sendiri mulai dari mengatur diri dalam belajar, menumbuhkan keyakinan diri, dan mempertahankan harga diri. Rusman dalam (Mulyadi & Syahid, 2020) juga menjelaskan beberapa ciri atau karakter peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar. Beberapa karakter tersebut antara lain sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya, sudah dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan, dan sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan  
pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam  
kehidupannya.

Beberapa indikator atau ciri kemandirian peserta didik juga dijelaskan oleh (Hadi & Sovitriana, 2019) bahwa indikator kemandirian belajar peserta didik antara lain: membebaskan dan bertanggung jawab, rajin dan progresif, inisiatif atau kreativitas, kepercayaan diri. peserta didik yang mandiri terhadap orang lain dapat menggali potensi dirinya sendiri.

Berdasarkan pada beberapa pendapat tentang indikator atau ciri kemandirian pada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh pada cara belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar dapat dilihat dari sudut pandangnya dalam melihat suatu permasalahan sebagai tantangan, mempunyai inisitaif dan motivasi belajar, mampu untuk mengatur dirinya, dapat memilih sumber belajar sendiri, bertanggung jawab, rajin dan progresif.

1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang peneliti angkat dapat menjadi rujukan atau referensi pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu yang mempunyai topik serupa dengan peneliti dapat dijadikan sebagai penguatan, pengembangan, dan pembanding bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

1. Penelitian yang membahas tentang implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka pernah dilakukan oleh Alfonsus Sam, Vitalis Tarsan, Ambros Leonangung Edu (2023) dengan judul penelitian implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Berdasarkan beberapa uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Projek penguatan profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Ada enam dimensi P5 yakni 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai nilai Pancasila. Setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen.
2. Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita (2023) pernah melakukan penelitian yang serupa dengan judul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. pada penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka sebagai bagian dari upaya menguatkan karakter peserta didik. Implementasi P5 di Sekolah Menengah Kejuruan Cendika Bangsa sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik meliputi desain, pengelolaan, pengolahan asesmen dan pelaporan hasil, serta evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dan tindak lanjut P5 berupa penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan dimensi yang dipilih yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif serta melanjutkan kebiasaan atau aksi yang baik dengan program Mari Beraksi.
3. Penelitian mengenai implementasi P5 juga pernah dilakukan oleh Fadzilatul Khasna dan Muhammad Nofan Zulfahmi (2024) dengan judul penelitian Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Penerapan Media Buku *Pop-Up*. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Penguatan P5 tidak hanya melalui teori secara pengetahuan saja tetapi harus diiringi dengan projek pengalaman langsung terutama. Kegiatan P5 ini dapat dilaksanakan dengan melihat kondisi lingkungan dan kebutuhan anak. Salah satu yang dapat diterapkan adalah melalui pembuatan buku *popup*. Dalam kegiatan projek ini terdapat beberapa dimensi yang dapat dikuatkan yaitu dimensi dimensi beriman dan bertakwa pada tuhan maha esa dan berakhlak mulia, dimensi gotong royong, bernalar kritis, dimensi kreatif dan dimensi berkebinekaan global.
4. Rani Santika dan Febrina Dafit (2023) pernah melakukan penelitian dengan judul Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila berakar pada visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Departemen Pendidikan serta Kebudayaan Tahun 2020-2024, kalau“ Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia selaku pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam karakteristik utama: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”. Keenam penanda ini diformulasikan dalam rangka buat membentuk SDM yang unggul, pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai- nilai Pancasila. Dari keenam ini presentasi dimensi kelima bernalar kritis paling rendah yaitu 61,60% dan palig tinggi adalah dimensi gotong royong dengan persentase 84,60%.
5. Penelitian yang berjudul Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar pernah dilakukan oleh Muhammad Abdul Fatah dan Erna Zumrotun (2023). Pada penelitian tersebut kesimpulan yang didapat adalah implementasi proyek P5 tema kewirausahaan terhadap kemandirian peserta didik kelas IV SDN 5 Kedungsari wawancara kepala sekolah SD Negeri 5 Kedungsari memberi efek positif pada kemandirian belajar peserta didik kelas IV. Hambatan yang dihadapi kurangnya pemahaman guru dan peserta didik tentang projek P5 tema kewirausahaan. Untuk meningkatkan efektivitas proyek, kepala sekolah menyarankan pelatihan guru, perencanaan kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, evaluasi formatif, dan kolaborasi dengan wali peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan mandiri dalam belajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara wali kelas, peserta didik menunjukkan antusiasme dalam membuat produk dari sampah dan menyumbangkan uang untuk pembangunan mushola. Mereka mengembangkan kemampuan mengatur waktu, berpikir mandiri, dan mengambil inisiatif sehingga meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Harapannya, proyek ini dapat berlangsung setiap tahun untuk melatih peserta didik menjadi wirausaha sukses dan berpikir mandiri dalam belajar. Hasil wawancara peserta didik kelas IV mengalami peningkatan pengetahuan tentang kewirausahaan. peserta didik memilih produk yang ingin dijual, dan bekerja dalam kelompok. Tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan pengetahuan, manajemen waktu, dan kemampuan kerja tim. Namun, proyek ini memberikan pengalaman berharga dan membuat peserta didik merasa lebih mandiri dalam belajar. Melalui sekolah peserta didik tidak hanya sekedar mengembangkan hard skill namun mengembangkan soft skill sama pentingnya di kehidupan modern saat ini.
6. Penelitian mengenai pelaksanaan P5 juga pernah dilakukan oleh Primanita Sholihah Rosmana dkk (2023) dengan judul penelitian proyek profil pelajar pancasila dalam penguatan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Pada penelitian tersebut, disimpulkan bahwa kurikulum merdeka dengan P5 didalamnya menawarkan fleksibilitas kepada guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Sistem yang terarah dan terukur membantu guru mengimplementasikan proyek pemberdayaan peserta didik Pancasila. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan kurikulum baru ini membutuhkan kerjasama, komitmen yang kuat, keseriusan dan implementasi nyata dari semua pihak, agar profil Pancasila peserta didik tertanam dalam diri peserta didik.
7. Neza Anissa Mufti, Iin Purnamasari, dan Rofian pernah melakukan penelitian dengan judul analisis muatan dimensi kreatif pada pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila di sd muhammadiyah 02 kendalsari pada tahun 2023. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaksanaan projek dimensi kreatif profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah 02 Kendalsari sudah berjalan secara baik, proses pelaksanaan projek dimensi kreatif profil pelajar pancasila dilaksanakan melalui pembelajaran projek yang terdapat dalam profil pelajar pancasila yaitu Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5), dalam pelaksanaan projek tersebut dimensi kreatif muncul dari diri peserta didik di SD Muhammadiyah 02 Kendalsari, hal tersebut dapat dilihat melalui proses pembelajaran sesuai dengan elemen-elemen yang ada pada dimensi kreatif.
8. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Aulia Pramita Sari, Erna Zumrotun, dan Nina Sofiana pada tahun 2023 dengan judul penelitian implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di sekolah  
   dasar. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kreativitas membuat pot bunga dari botol bekas air minum adalah langkah positif dalam mengedukasi peserta didik tentang nilai-nilai luhur bangsa dan mengembangkan keterampilan. Meskipun demikian, perlu perhatian lebih terhadap faktor-faktor penghambat yang bisa menghambat kesuksesan proyek ini serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut guna menjaga keberlanjutan dan keberhasilan proyek ini dalam mengembangkan karakter peserta didik di masa mendatang.
9. Tri Sulistiyaningrum dan Fathurrahman pada tahun 2023 melakukan penelitian dengan judul Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka, untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan individu. Kegiatan P5 di SD Nasima bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar Indonesia sepanjang hayat yang berkemampuan, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila.
10. Penelitian mengenai pelaksanaan P5 juga pernah dilakukan oleh Irham Fajriansyah, Imam Syafi’i, Heny Wulandari pada tahun 2023 dengan judul penelitian Pengaruh Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Peserta didik. pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa kegiatan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya sikap mandiri peserta didik.
11. **Kerangka Berfikir**

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu aturan yang didalamnya dijelaskan mengenai rencana, isi/materi, serta tujuan yang akan dicapai dari proses pembelajaran di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum menjadi jalur untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk dapat mengantarkan pendidikan pada tujuan nasional, kurikulum disusun dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu, tidak heran jika terjadi perubahan atau pengembangannnn pada strukutur kurikulum pendidikan yang berlaku. Hal tersebut semata-mata untuk membentuk program pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pada kurikulum merdeka, konsep pelaksanaan pendidikan dilakukan secara bebas sesuai kebutuhan sekolah dengan tetap memperhatikan rambu-rambu yang ada pada strukturrr kurikulum. Selain itu, projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menjadi kekhasan pada kurikulum merdeka sekaligus memberikan warna yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang pernah diterapkan di Indonesia.

Kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP). Selain itu, kegiatan P5 juga merupakan kegiatan lintas disiplin ilmu yang menggabungkan konsep dari beberapa mata pelajaran di sekolah. Secara konsep, program P5 bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Pancasila dimana pada kurikulum merdeka terbagi menjadi enam dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kretif. Program P5 dilakukan di semua jenjang mulai dari SD, SMP, dan SMA/K.

Diterapkannya program P5 yaitu untuk meningkatkan kreativitas peserta didik diberbagai jenjang termasuk pada peserta didik sekolah dasar. Akan tetapi pada praktiknya, banyak ditemukan peserta didik di sekolah dasar yang susah untuk mengikuti program P5 sehingga guru harus berusaha lebih keras lagi dalam mengarahkan peserta didik untuk mengikuti program P5 di sekolah.

Permasalahan lain dalam pelaksanaan kegiatan P5 yaitu banyak ditemukan anak yang masih susah dalam membuat suatu projek. Dengan kata lain mereka tidak bisa bekerja sendiri yang kemudian dibantu oleh guru ataupun wali peserta didiknya. Hal tersebut tentunya akan menyimpang dari tujuan awal penerapan kurikulum merdeka terutama pada pelaksanaan program P5 yang bertujuan membentuk kreatifitas dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis mendalam mengenai implementasi kegiatan P5 sehingga dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini secara sistematis dan sederhana dapat dilihat pada gambar berikut:

**Masalah**

1. Banyak ditemukan peserta didik di sekolah dasar yang susah untuk mengikuti program P5 sehingga guru harus berusaha lebih keras lagi dalam mengarahkan peserta didik untuk mengikuti program P5 di sekolah
2. Banyak juga ditemukan bahwa peserta didik yang belum dapat mengikuti kegiatan P5 secara mandiri

**Anaisis STAR**

(Situasi, Tantangan, Aksi, dan Refleksi)

**Dimensi yang perlu ditingkatkan**

1. Dimensi kreativitas
2. Dimensi Kemandirian

**Harapan**

Menemukan alternative solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan program P5 di sekolah dasar

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena meneliti permasalahan tentang proses atau interaksi sosial. Proses kerja dan interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiyono, 2019).

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengekplorasi suatu gejala sosial tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Samsu, 2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengeksplorasiii atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena, atau kenyataan sosial yang ada. Selain itu, penelitian kualitiatif juga memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti (Yusuf, 2014)

1. **Fokus Penelitian**

Permasalahan pada suatu penelitian sangat luas dan kompleks sehingga perlu adanya batasan masalah. Pada penelitian kualitatif batasan masalah disebut dengan fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (367:2019) yang menyatakan bahwa batasan dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Selain itu, Spradley dalam Sugiyono (368:2019) juga mengemukakan bahwa fokus adalah domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Penelitian ini berfokus pada implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian.

1. **Data dan Sumber Data Penelitian**

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapat dari observasi berupa data hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sudah dejelaskan sebelumnya. Kemudian untuk data wawancara berupa penjelasan atau jawaban mengenai topik atau permasalahan yang dijadikan sebagai fokus penelitian, data dari dokumentasi dapat berupa dokumen berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka yang merupakan fokus dari penelitian ini.

Pada penelitian kualitatif, sampel penelitian dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling* (sugiyono, 2019). Selain itu, sampel pada penelitian ini tidak ditentukan jumlahnya karena pada penelitian kualitatif data yang digunakan adalah data jenuh atau jika ditambah sampel atau informan lagi tidak menambah informasi atau data yang baru. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nasution dalam Sugiyono (402:2019) yang mengemukakan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “redundancy” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh informasi baru yang berarti. Penentuan sampel sumber data pada tahap awal masih bersifat sementara yaitu kepala sekolah, guru, dan pihak lain yang mempunyai hubungan atau peran pada implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka. Akan tetapi, sumber data tersebut dapat berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data preimer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang utama adalah peneliti berpartisipasi pada obyek yang diteliti, melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Instrumen pokok dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti (Sugiyono, 2019). Peneliti adalah *Human Instrument*. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, memberi arti dan membuat kesimpulan atas temuannya, data yang dikumpulkan adalah melalui instrument utama yaitu peneliti sendiri. Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini, teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasif (participant observation). Menurut Sugiyono (2019), dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakn oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Peneliti menggunakan teknik ini dengan hadir di lokasi penelitian yaitu di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Dari observasi ini diharapkan akan lebih mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui oleh subjek penelitian, untuk memperoleh gambaran umum tentang implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, peneliti terlibat dalam situasi sosial yang ada untuk mengobservasi, dan peneliti berperan aktif terhadap situasi di lapangan.

Peneliti menggunakan teknik ini dengan hadir di lokasi penelitian yaitu di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, dari observasi ini diharapkan akan lebih mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci, Peneliti akan mengamati implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian. Hal ini sangat tepat sekali dengan Danim (123:2013) yang mengartikan observasi sebagai pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, baik dalam suasana formal maupun santai.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu observasi dimana peneliti ikut berperan di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Samsu (98:2017) yang menyatakannn bahwa observasi partisipan merupakan suatu teknik observasi di mana observer atau pengamat benar-benar ikut ambil bagian dalam kegiatan observasi. Adapun pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk melengkapi data dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya guna memperoleh informasi yang pasti dan akurat tentang permasalahan yang sedang dibahas dengan fokus penelitian, diantaranya:

1. Pengamatan implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal
2. Pengamatan tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal
3. Pengamatan tindakan yang dilakukan dalam menghadapi tantangan pada implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal
4. Pengamatan refleksi yang dilakukan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal
5. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014). Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan memakai daftar wawancara (Samsu, 2017).

Wawancara dilakukan pada penelitian ini untuk menggali informasi mengenai implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Melalui wawancara, peneliti berusaha menggali lebih dalam tentang hal-hal yang dilakukan oleh informan dalam implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang dilakukannya dan juga mengkonfirmasi beberapa informasi dan data yang telah didapatkan melalui observasi atau pengamatan. Tidak hanya itu melalui wawancara, peneliti juga berusaha untuk menggali informasi yang lain yang tidak tampak atau terlewatkan dari pengawasan peneliti. Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan melalui 5 (lima) tahapan yang meliputi

1. Menentukan informan yang akan diwawancarai
2. Mempersiapkan instrumen pedoman wawancara (interview guide)
3. Mengatur kesepakatan waktu dan tempat dengan informan dalam rangka menumbuhkan apresiasi dan kepercayaan peserta penelitian dengan peneliti
4. Pelaksanaan wawancara dengan terlebih dahulu menentukan focus permasalahan, menyampaikan pertanyaan-pertanyaan (bersifat terbuka dan terstruktur), serta mempersiapkan catatan sementara
5. Menutup pertemuan
6. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah pada penelitian Samsu (99: 2017). Dokumen yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah peneliti akan mencari beberapa data pendukung untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui dokumentasi yang ada, antara lain perencanaan pelaksanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), pelaksanaan P5, serta hasil dan evaluasi kegiatan P5.

1. **Teknik Keabsahan Data**

Data pada suatu penelitian harus dapat diterima untuk mendukung kesimpulan. Oleh karena itu diperlukan uji keabsahan data. Sugiyono (2019) bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *comformability* (obyektifitas).

1. Uji Kredibilitas (Validitas internal)

Uji kredibiltas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif diantaranya menggunakan beberapa cara yaitu : a) Perpanjangan Pengamatan (*Proleged Angagement*), b) Peningkatan Ketekunan (*Persistent Observation*), dan c) Triangulasi (*Peer Debriefing*). Adapun penejelasannya adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan (*Proleged Angagement*)

Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan perpanjangan pengamatan ini, berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada infromasi yang disembunyikan lagi. Peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah valid atau tidak. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada data yang disembunyikan responden terkait dengan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.

1. Peningkatan Ketekunan (*Persistent Observation*)

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2019). Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu, dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data yang benar, akurat, *actual* dan lengkap, maka peneliti melakukan upaya pengamatan yang lebih cermat dan mendalam dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait terkait dengan implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Dengan meningkatkan ketekunan, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

1. Triangulasi (*Peer Debriefing*)

Triangulasi dalam pengujian kredibililitas ini adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (sugiyono, 2019). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu. Teknik triangulasi yang dijalankan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan cara :

1. Membandingkan antara hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan sekolah dengan isi dokumensi.
2. Mengadakan perbincangan dengan beberapa pihak di lingkungan sekolah untuk mencapai pemahaman tentang sesuatu atau berbagai hal.
3. Uji *Transferability* (Validitas Eksternal)

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2019). Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, maka dalam membuat laporannya peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Penggunaan bahasa dalam laporan hasil penelitian juga diupayakan semaksimal mungkin menggunakan kalimat yang tidak menimbulkan multi-tafsir dari para pembaca. Dengan adanya validitas eksternal ini diharapkan para pembaca dapat memahami hasil penelitian ini dengan baik, sehingga mereka dapat menentukan sikap apakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan bagi guru sekolah dasar dalam implementasi projeeek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

1. Uji *Dependability* (Reliabilitas)

Pada penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang *reliabel* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/focus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

1. Uji *Konfirmability* (Obyektifitas)

Pada penelitian kualitatif, uji *komfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability* (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

1. **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini berfokus pada implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Oleh karena itu, unit analisis data pada penelitian ini adalah implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2019) Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut *Miles* and *Huberman*, yaitu analisis data dengan model interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*/*verification* berbantuan *software* *NVivo versi 12* yang merupakan program perangkat lunak untuk penelitian kualitatif dan metode campuran.

1. *Data Collection*/Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (trianggulasi). Pengumpulan data dilakukan sesuai jadwal penelitian yang telah direncanakan.. Pada tahap awal, peneliti akan melakukan penjelajahan atau *grand tour* terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, merekam semua yang dilihat dan semua yang didengar. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi tentang implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh oleh peneliti pada saat melakukan *grand tour* cukup banyak, maka perlu dicatat dengan rinci dan teliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2019). Dengan demikian,dari data yang telah direduksi maka peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang ingin dicapai yang berkaitan dengan implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

1. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Pada penelitian ini, data disajikan menggunakan teks yang bersifat naratif tentang implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar (SD) Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

1. *Conclusion Drawing/Verification* (kesimpulan dan Verifikasi)

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, kesimpulan pada penelitian ini kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tentang implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Secara sederhana analisis data seperti yang dikemukakan oleh Miles and Hubberman dengan model interaktif dapat digambarkan seperti berikut:

Pengumpulan Data

Penyajian Data

Penarikan Simpulan /Verifikasi

Reduksi Data

**Gambar 3.1 : Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif**

Teknik pengambilan keputusan atau proses pengambilan kesimpulan sesuai dengan teknik analisis data model interaktif. Pengambilan keputusan ini berdasarkan pada data yang peneliti dapatkan dilapangan setelah melakukan penelitian dan bukti-bukti yang diperoleh peneliti untuk memperkuat data peneliti dalam mengambil keputusan.

|  |  |
| --- | --- |
| **Refleksi** | Refleksi yang dilakukan oleh para guru dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengajar di SD Negeri Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal yang sudah dilakukan yaitu: memastikan bahwa kegiatan projek sesuai dengan Prinsip Kurikulum Merdeka, mengadakan pertemuan atau survei kepada wali murid, dan mencari atau **mengembangkan metode** pembelajaran yang inovatif. |

1. **Pembahasan**
   * + 1. **Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu kegiatan kokurikuler yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik khususnya karakter Pancasila serta kegiatan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang memberikan bekal kepada peserta didik dalam memecahkan solusi berdasarkan pada pengetahuan secara menyeluruh

Projek penguatan profil pelajar pancasila menjadi salah satu aspek yang membedakan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Program P5 yang terdapat dalam kurikulum merdeka bertujuan dalam pembentukan karakter pada peserta didik khususnya karakter yang mencerminkan ideologi negara Indonesia yaitu pancasila. Hal tersebut sejalan dengan (Setiyaningsih, 2022) yang menyatakan bahwa Profil pelajar Pancasila, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita.

Menurut (Putri et al., 2024) Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan fokus pada pembentukan karakter, dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, dan budaya kerja. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa melalui kegiatan P5 proses pembelajaran akan lebih mudah dalam membentuk karakter peserta didik khususnya karakter yang mencerminkan Pancasila. Selain itu, kegiatan P5 juga dapat mengembangkan kompetensi atau *skill* peserta didik baik dalam kehidupan sehari maupun kelak ketika sudah memasuki dunia kerja.

Keputusan Kemendikbudristek No.56/M/2022 yang dikutip oleh (Sam & Dkk, 2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa poin penting terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pertama, Program penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan berbasis kurikulum yang bertujuan untuk memantapkan kegiatan peserta didik untuk mencapai keterampilan dan karakteristik sesuai profil pelajar pancasila yang didasarkan pada standar kualifikasi lulusan. Kedua, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dan efisien dari segi proyek, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Ketiga, kegiatan P5 diciptakan secara mandiri dari kegiatan kurikulum. Tujuan program, isi dan kegiatan pembelajaran tidak harus berhubungan dengan tujuan dan sumber daya eksternal. Keempat, dinas pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan melaksanakan program yang memperkuat profil pelajar Pancasila.

Mengenai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila secara rinci terdapat dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan gagasan baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Astuti, dkk. 2018:160). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kreatifitas merupakan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik untuk menghasilkan suatu gagasan atau produk yang baru. Dengan demikian, kemampuan berikir kreatif pada peserta didik berasal dari pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah untuk mentransfer pengetahuan diharapkan dapat berjalan secara efektif agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang baik serta dapat mengembangkannya sebagai modal untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Sebagai hasil dari kemampuan berpikir seseorang, kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau peserta didik dalam berpikir yang kemudian ditunjukkan dalam bertingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dengan (Artati,2023) yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertingkah laku. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pemikiran kreatif akan terlihat pada kemampuannya dalam menghadapi suatu persoalan. Untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, sebagai lembaga yang melakukan proses pembelajaran khususnya sekolah dan guru harus dapat mengetahui dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya.

Kemandirian belajar dicapai melalui rasa tanggung jawab, aktif dan kreatif, serta mengatasi hambatan. Artinya, untuk mencapai kemandirian belajar peserta didik terlebih dahulu menanamkan rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri. Sehingga apapun yang dihadapi harus diselesaikan sendiri tanpa bantuan atau bahkan dilimpahkan kepada orang lain. Selain tanggung jawab, kreatif juga dapat membentuk kemandirian peserta didik. Peserta didik yang kreatif akan memiliki banyak ide atau solusi dari berbagai persoalan yang dihadapinya. Dengan demikian, kecil kemungkinannya untuk meminta bantuan dari orang lain.

Menurut (Forendra et al., 1854) mengatakan bahwa peserta didik yang yang berpikir kreatif terbilang masih kurang mencapai kriteria yang diharapkan dikarenakan proses belajar mengajarnya sering secara satu arah dan kegiatan yang sudah membosankan bagi peserta didik, seperti ceramah, diskusi dan juga praktek yang masih dibimbing oleh guru (*Teacher Centered Learning*). Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa proses pembelajaran baik model atau metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya akan berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa Sebagian besar guru SDN di wilayah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal melakukan beberapa cara seperti diskusi kelompok, pendampingan, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kreativitasnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan (Sugianto *et al.,*2020) yang menyatakan bahwa membuat peserta didik untuk aktif dan mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, karena dapat membuat peserta didik lebih berkembang.

* + - 1. **Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Memperkuat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat Meningkatkan Kreatifitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal**

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak hanya memberikan atau mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik, pembelajaran juga di sekolah juga diharapkan dapat membentuk karakter, mengembangkan minat dan bakat peserta didik, serta melatih berpikir yang kreatif dan inovatif pada peserta didik. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka, untuk membentuk karakter dan melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan P5 yang berbasis proyek.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan tentunya harus bisa melakukan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didiknya. proses pembelajaran baik model atau metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya akan berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Menurut Papalia dalam (Artati,2023) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak atau peserta didik, yaitu:

1. Keturunan (*nature*), yaitu sifat bawaan dari wali murid biologis, misalnya kecerdasan dan watak.
2. Lingkungan (nurture), yaitu tempat dan kondisi sosial di mana individu tumbuh dan berkembang
3. Kematangan, kesiapan individu untuk menguasai ketrampilan baru, misalnya kematangan otak dan tubuh pada fase peserta didik-peserta didik awal, sehinggga mempunyai kemampuan untuk berjalan dan berbicara. Karakteristik diri dan pengalaman sangat berperan dalam beradaptasi dengan lingkungan internal dan eksternal
4. Keluarga (cara mendidik, perhatian dan memperlakukan peserta didik)
5. Status sosial dan ekonomi (penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan, kemiskinan)
6. Budaya (adat, tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, bahasa, perilaku modeling dari wali murid)
7. Ras/suku (leluhur, bangsa, agama, bahasa, yang membentuk identitas diri)

Salah satu hal terpenting dalam mencetak generasi yang cakap dan kompetitif adalah pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan standar pembelajaran dan menciptakan peserta didik yang mandiri dan siap menghadapi tantangan baru. Pengembangan kurikulum menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Belajar mandiri adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik untuk belajar tanpa tekanan dari luar dalam rangka memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar. (Supanti & Hartutik, 2018). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sebagai seorang pembelajara, peserta didik pasti dihadapkan pada berbagai tantangan atau permasalahan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada situasi tersebut, peserta didik yang mandiri akan melakukan atau menyelesaikan segala tanggung jawabnya sebagai peserta didik tanpa paksaan serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan pengaruh dari luar.

Sebagai salah satu sikap yang dimiliki oleh peserta didik, kemandirian belajar tentunya tidak dapat tumbuh begitu saja. Akan tetapi, perlu ada dorongan atau stimulus untuk menumbuhkan sikap mandiri pada peserta didik. dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya kemandirian belajar pada peserta didik tentunya akan lebih mudah bagi guru untuk membentuk kemandirian dalam diri peserta didik. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam menumbuhkan kemandirian pada peserta didik.

Untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik di sekolah juga dapat melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Artinya, model pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik akan membentuk kemandirian. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Sugianto *et al.,*2020) yang menyatakan bahwa membuat peserta didik untuk aktif dan mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, karena dapat membuat peserta didik lebih berkembang. Hasil penelitian menemukan bahwa para guru dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengajar di SD Negeri Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal merasa masih kurangnya dukungan dan pemahaman dari wali murid, pemahaman guru mengenai konsep kurikulum merdeka dan keterampilan masih terbatas, kurangnya pelatihan dan pembinaan guru tentang P5, penguasaan guru dalam projek, dan fasilitas atau infrastruktur yang kurang memadai. Terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep kurikulum merdeka berakibat pada pemilihan model pembelajaran yang tepat. Selain itu, fasilitas atau insfrastruktur yang terbatas juga menjadi tantangan para guru untuk melaksanakan proyek yang bervariasi.

* + - 1. **Tindakan yang Dilakukan dalam Menghadapi Tantangan pada Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Memperkuat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat Meningkatkan Kreatifitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal**

Sebagai hasil dari kemampuan berpikir seseorang, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau peserta didik dalam berpikir yang kemudian ditunjukkan dalam bertingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dengan (Artati,2023) yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertingkah laku. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pemikiran kreatif akan terlihat pada kemampuannya dalam menghadapi suatu persoalan. Selain itu, seseorang yang kreatif juga mempunyai suatu pemikiran yang tidak biasa atau berbeda dengan pemikiran orang lain serta sesuatu yang baru.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan gagasan baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Astuti, dkk. 2018:160). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kreatifitas merupakan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik untuk menghasilkan suatu gagasan atau produk yang baru.

Seorang anak atau peserta didik tentunya lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya terutama wali murid. Sehingga interaksi yang lebih dominan tersebut akan lebih banyak mempengaruhi atau membentuk pola pikir, tindakan, atau karakter seorang anak. Dari hal tersebut sangat logis jika wali murid mempunyai andil atau pengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir seorang anak terutama perkembangan kreativitasnya. Selain itu, faktor keturunan atau gen dari wali murid juga dapat mempengaruhi kreativitas seorang anak. kreativitas peserta didik tidak dapat berkembang begitu saja. Akan tetapi, perlu adanya stimulus atau pengaruh yang dapat mengembangkan kreativitas. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas seperti proses pembelajaran di sekolah baik guru atau model pembelajarannya, wali murid, dan lingkungan masyarakat.

Menurut (Dedyerianto, 2020), Perilaku peserta didik yang sedang belajar mandiri merupakan terwujudnya tujuan belajarnya tanpa bantuan peserta didik lain. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik yang tidak tergantung pada bantuan teman atau peserta didik lain merupakan wujud dari kemandirian belajar. Kemandirian belajar bukan berarti mengurangi sosialisasi dengan teman sebayanya, akan tetapi lebih kepada berusaha secara mandiri dalam memecahkan suatu persoalan dalam belajarnya.

Belajar mandiri adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik untuk belajar tanpa tekanan dari luar dalam rangka memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar. (Supanti & Hartutik, 2018). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sebagai seorang pembelajara, peserta didik pasti dihadapkan pada berbagai tantangan atau permasalahan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada situasi tersebut, peserta didik yang mandiri akan melakukan atau menyelesaikan segala tanggung jawabnya sebagai peserta didik tanpa paksaan serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan pengaruh dari luar.

Sama halnya dengan kreativitas, kemandirian peserta didik tidak dapat tumbuh begitu saja. Akan tetapi perlu adanya dorongan atau stimulus yang diberkan baik dari wali murid, guru, maupun lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Walgito dalam (Mulyadi & Syahid, 2020) bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian, yaitu:

1. Faktor eksogen, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, dan masyarakat
2. Faktor Endogen, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik. sedangkan faktor psikologis meliputi bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, dan kecerdasan

Untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Artinya, model pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik akan membentuk kemandirian. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Sugianto *et al.,*2020) yang menyatakan bahwa membuat peserta didik untuk aktif dan mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, karena dapat membuat peserta didik lebih berkembang. Hasil penelitian menemukan bahwa guru yang mengajar di SD Negeri Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal melakukan beberapa cara untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian peserta didik di lingkungan sekolah seperti mempelajari lebih dalam tentang P5 agar lebih fleksibel dalam memilih model, metode, dan proyek, bekerja sama dengan guru lain, dan melakukan pendampingan pada peserta didik. Kemudian untuk hal-hal diluar slingkungan sekolah, para guru bekerja sama dengan wali murid yang notabene menghabiskan waktu lebih lama dengan peserta didik di rumah.

* + - 1. **Refleksi yang dilakukan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk memperkuat projek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di sekolah dasar Kecamatan Talang Kabupaten Tegal**

Projek penguatan profil pelajar pancasila menjadi salah satu aspek yang membedakan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Program P5 yang terdapat dalam kurikulum merdeka bertujuan dalam pembentukan karakter pada peserta didik khususnya karakter yang mencerminkan ideologi negara Indonesia yaitu pancasila. Hal tersebut sejalan dengan (Setiyaningsih, 2022) yang menyatakan bahwa Profil pelajar Pancasila, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita.

Menurut (Putri et al., 2024) Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan fokus pada pembentukan karakter, dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, dan budaya kerja. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa melalui kegiatan P5 proses pembelajaran akan lebih mudah dalam membentuk karakter peserta didik khususnya karakter yang mencerminkan Pancasila. Selain itu, kegiatan P5 juga dapat mengembangkan kompetensi atau *skill* peserta didik baik dalam kehidupan sehari maupun kelak ketika sudah memasuki dunia kerja.

Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran dapat dilakukan dimanapun tidak harus di dalam kelas. Dengan kegiatan P5 yang berbasis proyek, peserta didik diberi kesempatan yang cukup luas untuk mengeksplor pengetahuan, bakat, dan minatnya. Selain itu, melalui pembelajaran berbasis proyek juga akan memberikan warna yang berbeda pada proses pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Hal tersebut sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh (Satria, et al., 2022) bahwa pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya.

Sebagai program unggulan yang membedakan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya, P5 dilakukan untuk membentuk karakter Pancasila pada peserta didik melalui proyek. Hal tersebut sejalan dengan (Ulandari & Dwi, 2023) yang mengemukakan bahwa P5 hadir untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan kata lain, pembentukan karakter Pancasila pada peserta didik dilakukan dengan kegiatan nyata yang dikemas dalam bentuk proyek. Hal tersebut tentunya akan memberikan peserta didik pengalaman yang baik dalam mempraktikan pengetahuannya.

Pada praktiknya, kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila mengacu pada dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila yang secara rinci terdapat dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Sehingga pada akhir pelaksanaan projek, perlu adanya evaluasi atau refleksi untuk memastikan proyek yang telah dilakukan sudah mencakup dimensi yang telah ditentukan atau belum. Selain itu, refleksi juga diperlukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada proyek selanjutnya sehingga untuk kedepannya dapat berjalan dengan lebih baik. Hasil penelitian menemukan bahwa para guru dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengajar di SD Negeri Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal melakukan beberapa refleksi yaitu: memastikan bahwa kegiatan projek sesuai dengan Prinsip Kurikulum Merdeka, mengadakan pertemuan atau survei kepada wali murid, dan mencari atau **mengembangkan metode** pembelajaran yang inovatif.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal dilakukan melalui beberapa cara seperti diskusi kelompok, pendampingan, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik.
2. Beberapa tantangan yang seringkali dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal yaitu: kurangnya dukungan dan pemahaman dari wali murid, pemahaman guru mengenai konsep kurikulum merdeka dan keterampilan masih terbatas, kurangnya pelatihan dan pembinaan guru tentang P5, penguasaan guru dalam projek, dan fasilitas atau infrastruktur yang kurang memadai.
3. Tindakan yang dilakukan oleh guru SDN di wilayah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal untuk mengatasi tantangan yang ditemui dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu: bekerja sama dengan wali murid, mempelajari lebih dalam tentang P5, bekerja sama dengan guru lain, dan melakukan pendampingan pada peserta didik.
4. Refleksi yang dilakukan oleh guru SDN di wilayah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu: memastikan bahwa kegiatan projek sesuai dengan Prinsip Kurikulum Merdeka, mengadakan pertemuan atau survei kepada wali murid, dan mencari atau **mengembangkan metode** pembelajaran yang inovatif.
5. **Saran**

Merujuk pada kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran pada penelitian ini yaitu:

1. Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Talang Kabupaten Tegal diharapkan dapat dilakukan dengan menerapkan atau memilih projek yang lebih variatif dengan tetap mengacu pada dimensi, elemen, dan sub-elemen kurikulum yang telah ditetapkan.
2. Diharapakan para guru yang mengajar SDN di wilayah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal menambah wawasan atau pengetahuan tentang konsep kurikulum merdeka dan projek penguatan profil pelajar Pancasila melaui pelatihan yang tersedia baik *online* maupun *offline*.
3. Para guru yang mengajar SDN di wilayah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal diharapkan dapat meningkatkan kerjasama satu sama lain dengan membantu guru lain yang sedang melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Sehingga peserta didik lebih terkontrol dan pendampingan dapat dilakukan secara maksimal.
4. Baik sekolah ataupun guru yang mengajar SDN di wilayah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan wali murid. Selain itu, survei mengenai kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila terus dilakukan untuk memperoleh *feedback* atau umpan balik dari wali murid.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anissa, Neza., Purnamasari, Iin., Rofian. (2023).”*Analisis Muatan Dimensi Kreatif pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 02 Kendalsari*”. Jurnal Pena Edukasia Volume 1, Nomor 3 <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>

Artati, Risna. (2023).”*Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Terhadap Perkembangan Kreativitas Peserta Didik*”. *Jurnal Edu Research Corporate Indonesian Institute For Learning And Studies.* Volume 4, Nomor 2

Ayudia, Inge. dkk. (2023). “*Pengembangan Kurikulum”.* Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital

Darmiyati Zuchdi, dkk. (2013). “*Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*”. Yogyakarta: UNY Press

Dedyerianto, D. (2020). “*Pengaruh internet dan media sosial terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa*”. *Al-TA’DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *12*(2), 208–225.

Deliana, dkk. (2024).”*Paradigma Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Kreativitas Siswa*”. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 8 Nomor 1

Dilfa, Alrizka Hairi., dkk. (2023).”*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka”.* Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Edriani, D., Harmelia, H., & Gumanti, D. (2021). Pengaruh Minat dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Painan. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4506–4517. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1479>

Fajriansyah, Irham., Syafi’i, Imam., Wulandari, Heny. (2023).”*Pengaruh Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Siswa*”. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume 6, Nomor 3 <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

Fatimatuzzahra. Sakinah, Lulu. Alikha, Siti. (2024).”*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan*”. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia Volume 2, Nomor 1 Tahun 2024.

Fattah, Abdul. (2023).” *Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu”.* Jurnal *on Education* Volume 5 Nomer 4 Tahun 2023

Forendra, Salsabilla., Hijrah, Ganda. (2023).” *Implementasi Model Pembelajaran Pjbl Guna Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi*”. Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya Yasin, Volume 3, Nomor 5, Oktober 2023

Hadi, M., & Sovitriana, R. S. (2019). “*Model kemandirian belajar siswa madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta*”. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora, *3*(3), 26–32.

Hamalik, Oemar. (2017). “*Kurikulum dan Pembelajaran* “. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryati, Nik. (2011).“*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*”. Jakarta: Alfabeta

<https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v14i1.4841>

Hudaidah, & Ananda, A. P. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, *3*(2), 102–108.

Ilmaknun, Lulu., Ulfah, Maria. (2023). “*Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar*”. Jurnal Sains dan Teknologi Volume 5 No. 1

Iramdan, I., & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. Jurnal IlmiahWahana Pendidikan, 5(2), 57–58.https://doi.org/10.5281/zenodo.2678137

Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). *“Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah”*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>

Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). “*Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka*”. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(1), 39–53.

Khoirurrijal, dkk. (2022).”*Pengembangan Kurikulum Merdeka*”. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86.

Marisa, M. (2021). *Curriculum Innovation “ Independent Learning ” In The Era Of Society 5.0*. Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora, 5(1), 66–78. https://doi.org/10.36526/js.v3i2 .e-ISSN

Masykur. (2019).”*Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*”. Bandar Lampung: Aura

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 2022.

Misniati., Fitriani, Wahidah. (2023).” *Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Urgensinya pada Pembelajaran PAI*”. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023.

Mulia, Yuda., dkk. (2023).”*Analisis Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Peserta Didik***”.** Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Volume 9, Nomor (18) DOI: . <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310594>

Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(02), 197-214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>

Nafi’ah, Jamilatun., Faruq, Jauhari., Mutmainah, Siti. (2023).”*Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah*”. Jurnal Auladuna.

Neni Maryani, Nani Marlina, and Risma Amelia. (2019).”*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pendekatam Open Ended Materi Trigonometri*”. Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika

Ningsih, Setia. dkk. (2023).”*Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka*”. Competitive Journal of Education Volume 2 Nomor 3 Tahun 2023

Oktavia, F. T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di SMK Negeri 2 Pacitan. *Edumatic*, *4*(1), 14–23.

Pramita, Aulia., Zumrotun, Erna., Sofiana, Nina. (2023).”*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar*”. Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, Volume 12, Nomor 2.

Prayekti, P., Budiman, M. H., & Budi, U. L. (2016). “*Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar mahasiswa bidik misi masa registrasi 2016*”. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII, 143–154.

Putri. dkk. (2022). “*Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”. Jurnal Basicedu Volume 6, Nomor 5 Tahun 2022

Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15 (1), 63.

Rahmawati, A. N. (2018). *Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD*. *Indonesian Journal of Primary Education*.

Regina, Prisca., dkk. (2023).*”Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel”.* Journal Of Information Systems And Management Volume 2 Nomor 6 Tahun 2023

Rejeki, Sri., Setiawan, Deni. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1

Safitri, S. F. (2021). “*Pengaruh Kemandirian Belajar Peserta Didik dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kelas IV Di SDIT Al Madina Purworejo*”. Jurnal Paris Langkis, *2*(1), 114–124.

Sam, Alfonsus., Tarsan, Vitalis., Leonangung, Ambros. (2023).”*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*”. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar Volume 4 No. 1, Tahun 2023, pp. 65-72

Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Reseach & Development).* Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Samsudin, E. (2019). “Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa (Survey Pada Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Di Kecamatan Telagasari–Karawang). *Biodidaktika, Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, *14*(1), 29–39.

Sanjaya, Wina. (2010).”*Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik KTSP*”. Jakarta: Kencana

Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9 (2), 369–377

Sari, Evi Catur. (2022). *Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan  
Kurikulum Pendidikan*. Inculco Journal of Christian Education, Vol. 2, No. 2, Juni 2022

Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”*.

Septi, y. (2021). Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis literasi dalam Pembelajaran IPA. *Tesis.* Batusangkar: IAIN Batusangkar.

Setiyaningsih, Suci., Wiryanto, Wiryanto. (2022) “Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 3041–3052

Sholihah, Primanita., dkk. (2023).”*Proyek Profil Pelajar Pancasila Dalam Penguatan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*”. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 3, Nomor 2 <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sugianto, I., Suryandari, S., & Diyas Age, L. (2020). “*Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah”*. JIP Jurnal Inovasi Penelitian, 1(3), 159-169.

Sukamdinata, S. Nana. (2007).”*Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek”*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sukamdinata, S. Nana. (2007).”*Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*”. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sukmawati. (2023). *Kajian dan Evaluasi Kurikulum.* Sukoharjo: Pradina Pustaka

Sulangasih. dkk. (2023).*”Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar”.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 8, Nomor 1, Juni 2023

Sulistiyaningrum, Tri., Fathurrahman, Mohammad. (2023).” *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang*”. Jurnal Profesi Keguruan Volume 9, Nomor 2  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>

Supanti, S., & Hartutik, I. (2018). “*Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Siswa pada Materi Sistem Koloid dengan Metode Inkuiri*”. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 12(1).

Swarniti, N. W. (2019). *The Translation Procedures of Bible Translation*. RETORIKA:Jurnal Ilmu Bahasa, 5 (2), 187–196.

Wijaya, Tresna Sastra. (1999).“*Pengembangan Program Pengajaran*”. Bandung : Rineka Cipta Karya,

Winarso, Widodo. (2015). “*Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*”. Cirebon.

Wirianto, D. (2014). Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, *2*, 140–147. Dicky Wirianto Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia.pdf

Wulandari, Shinta., Misdalina., Tanzimah. (2023).” *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dalam Memahami Pembelajaran Matematika Kelas V SDN 33 Palembang*”. Journal on EducationVolume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 6155-6163 <http://jonedu.org/index.php/joe>

Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.

Zainal, Arifin. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya